

**PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT CAPRES  
CAWAPRES 2024 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR**  
Tesis

Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh:

**Uswatun Khasanah**

**202310550211010**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Capres  
Cawapres 2024 Dan Relevansinya Sebagai Sumber Bahan  
Ajar**

Diajukan oleh :

**USWATUN KHASANAH  
202310550211010**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama ,

Pembimbing Pendamping ,

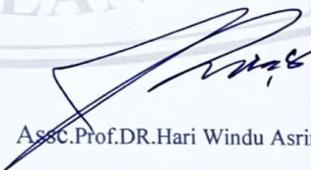


Prof. Dr. Ribus Wahyu Eriyanti, M.Si. M.Pd. Asoc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.



Direktur  
Program  
Pascasarjana ,

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia ,



Asoc. Prof. DR. Hari Windu Asrini, M.Si

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**USWATUN KHASANAH**

202310550211010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ **31 Desember 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	:	Prof.Dr.Ribut Wahyu Eriyanti,M.Si., M.Pd.
<b>Sekretaris</b>	:	Assc.Prof. Dr.Daroe Iswatiningsih, M.Si.
<b>Penguji I</b>	:	Prof. Dr. Sugiarti, M.Si
<b>Penguji II</b>	:	Dr. Ajang Budiman, M.Hum

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 dan Relevansinya sebagai Sumber Bahan Ajar” dapat terselesaikan dengan baik. Secara akademis penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian kelulusan Program Pascasarjana prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof.Nazaruddin Malik,M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.si., selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan dengan sabar, serta memberikan saran dalam penyelesaian tesis.
5. Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu sabar membimbing dan menyediakan waktu serta memberikan saran dalam menyempurnakan tesis.
6. Segenap Staf Pengajar Program Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan tesis.
7. Kedua orang tuaku tersayang Almarhum Bapak Haji Ibrahim(Kacung) dan Almarhumah Ibu Yasmini yang sangat berharap penulis bisa melanjutkan studi S2 sewaktu beliau masih hidup.

8. Mbak Kholifah dan Pak Mian serta kepokanku Aminullah serta Arif Hamzah yang senantiasa direpoti penulis dan menjadi tempat keluh kesah semoga diberi diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan kebahagiaan .
9. Suamiku tercinta Mustain serta anakku Sheza Mikhayla yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moral dan spiritual selama penulis menyelesaikan studi S2.
10. Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi S2 serta teman-teman guru dan karyawan d MTs Muhammadiyah 1 Malang yang banyak membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah S2.
11. Teman-teman terbaikku Sasmito,Riyad,dan Sugik yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa.
12. Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia yang telah memberikan support dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat membantu penyempurnaan tesis ini, dan saya ucapkan terima kasih.

Malang, 31 Desember 2024

Uswatun Khasanah

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>2</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
<b>A. Kesantunan Berbahasa</b> .....	<b>5</b>
<b>B. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Perspektif Pragmatik</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Pelanggaran Kesantunan</b> .....	<b>6</b>
<b>D. Debat Capres dan Cawapres</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs</b> .....	<b>7</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>7</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	<b>9</b>
1. Bentuk-bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Debat Capres-Cawapres 2024 .....	<b>9</b>
2. Relevansi Debat Capres dan Cawapres sebagai Sumber Bahan Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	<b>32</b>
<b>B. Pembahasan</b> .....	<b>35</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>38</b>
<b>SARAN</b> .....	<b>39</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>43</b>

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Uswatun Khasanah  
NIM : 202310550211010  
Jurusan : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Debat Capres Cawapres 2024 dan Relevansinya sebagai Sumber Bahan Ajar.** Adalah hasil karya saya dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber Pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSLUSIF.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 31 Desember 2024

Yang menyatakan



Uswatun Khasanah

## ABSTRAK

### Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 serta Relevansinya sebagai Sumber Bahan Ajar

Uswatun Khasanah

[hasanahuus411@gmail.com](mailto:hasanahuus411@gmail.com)

Debat Capres dan Cawapres 2024 diharapkan bisa menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia, namun tidak jarang terjadi pelanggaran kesantunan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa debat Capres Cawapres 2024 dan relevansinya sumber bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus instrumental. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan lima kali sesi debat Capres-Cawapres 2024. Teknik analisis penelitian menggunakan analisis isi. Tahapannya meliputi pengumpulan dan transkrip data debat, pengelompokan data berdasarkan kategori pelanggaran kesantunan, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis pelanggaran maksim, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati dapat ditemukan sepanjang lima kali perhelatan debat Capres dan Cawapres 2024. Adapun bentuk pelanggaran paling dominan adalah pelanggaran terhadap maksim pujian. Jenis ungkapan sebagian besar dalam bentuk serangan langsung, serangan personal dan sindiran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat relevansi debat Capres-Cawapres sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Capaian Pembelajaran, khususnya terkait materi menyimak dan berbicara atau mempresentasikan. Teks debat dapat menjadi sarana pengayaan kosa kata, pemahaman topik-topik kontekstual, penekanan debat melalui data, urgensi memegang nilai-nilai universal sebagai kesepakatan atau pegangan dalam berdebat, dan mensinergikan prinsip-prinsip kesantunan dalam muatan berbahasa Indonesia dalam pelajaran debat, terutama dalam rangka menghindari serangan yang bersifat personal. Dengan demikian, muatan Debat Capres-Cawapres dapat menjadi instrumen pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus sebagai pembelajaran mengenai kewarganegaraan dan pentingnya nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Debat Capres-Cawapres 2024, Pelajaran Bahasa Indonesia.

## **ABSTRACT**

### **The Deviation of Linguistic Politeness in the 2024 Presidential and Vice Presidential Debate and The Relevance as a Source of Learning Materials**

**Uswatun Khasanah**

The 2024 presidential and vice presidential debates are expected to be a medium for learning Indonesian, but it is often that there are deviation of politeness in these debates. This study aims to describe the forms of deviations of language politeness in the 2024 presidential and vice presidential debates and the relevance of teaching material sources in Indonesian language learning. The method used in this research was qualitative with instrumental case study type. The data sources of this research were the entire five sessions of the 2024 presidential and vice presidential debates. The research analysis technique used content analysis. The stages include collecting and transcribing debate data, grouping data based on politeness deviation categories, displaying data, analyzing, and drawing general conclusions. The results show that all types of maxim violations, such as tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim can be found throughout the five presidential and vice presidential debates of 2024. The most dominant form of deviation is the deviation of the maxim of approbation. The types of expressions are mostly in the form of direct attacks, personal attacks and satire. The results of this study also show that there is a relevance of the presidential and vice-presidential debates as Indonesian language learning media based on the Learning Outcomes, especially related to listening and speaking or presenting materials. Debate texts can be a means of enriching vocabulary, understanding contextual topics, emphasizing debate through data, the urgency of holding universal values as an agreement or handle in debating, and synergizing the principles of politeness in Indonesian language content in debate lessons, especially in order to avoid personal attacks. Thus, the content of the presidential and vice presidential debates can be an instrument for learning Indonesian as well as learning about citizenship and the importance of politeness values in language.

**Keywords:** Language Politeness, 2024 Presidential and Vice Presidential Debates, Indonesian Language Lessons.

## PENDAHULUAN

Debat politik merupakan momentum yang sering kali diwarnai dengan pelanggaran kesantunan berbahasa (Arum et al., 2020; Aziz, 2021; Ulandari et al., 2022). Meskipun secara umum para politisi tetap memegang prinsip kesantunan selama debat, namun pelanggaran-pelanggaran kesantunan terutama melalui ujaran dalam bentuk sarkasme, kritik, dan penggunaan bahasa yang merugikan lawan bicara lazim terjadi (Septiana, 2023). Pelanggaran kesantunan bahasa dipergunakan para politisi untuk menyampaikan berbagai maksud tuturan seperti informasi, sindiran, bantahan, kritik, keluhan, dan membela diri (Akhyaruddin et al., 2018). Para politisi melanggar kesantunan berbahasa sebagai upaya untuk memaksimalkan kerugian bagi mitra tutur dan upaya untuk meminimalkan penghargaan terhadap lawan tutur (Mulyono, 2020).

Pelanggaran kesantunan juga bisa dijumpai dalam perhelatan momentum debat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Capres-Cawapres) 2024. Selama berlangsungnya prosesi lima kali debat, terjadi serangkaian momen di mana cara berkomunikasi antar Paslon yang terkesan tendensius dengan melakukan serangan personal (*argumentum ad hominem*) secara langsung, atau melalui berbagai *gimmick* yang cenderung merendahkan. Salah satu momen ketidaksantunan yang mendapatkan banyak sorotan publik adalah *gimmick* yang dilakukan Cawapres Gibran dengan menunjukkan gestur celingukan bersamaan meletakkan tangan di atas pelipis seakan melihat sesuatu yang jauh. Gibran kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa dia sedang mencari jawaban dari Mahfud MD dan tidak menemukannya. Sebagai informasi, usia Gibran yang relatif masih muda (36 tahun) dibandingkan dua rival Cawapres lainnya (Mahfud MD berusia 66 tahun dan Muhaimin Iskandar 57 tahun). Dalam konteks kesantunan berbahasa, perilaku tersebut melanggar kesantunan berbahasa dalam bentuk non-verbal, yakni berkaitan dengan aspek kebudayaan (Pranowo, 2021). Misalkan menyangkut anak yang lebih muda harus menunjukkan penghormatannya kepada orang yang lebih senior atau lebih tua, terlebih lagi orang tersebut punya posisi sosial yang tinggi.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena pelanggaran kesantunan yang berlangsung dalam Capres maupun Cawapres 2024. Kesantunan di sini menyoroti bahwa sebuah perdebatan, yang merupakan jenis suatu komunikasi sosial, harus senantiasa memperhatikan norma sosial yang berlaku, salah satu hal yang penting adalah aspek norma kerjasama sosial. Wujud penerapannya adalah tidak terlalu mengambil keuntungan bagi diri sendiri serta tidak memojokkan atau merugikan orang lain. Ketika seseorang tidak menjalankan norma kesantunan dalam berbahasa, maka orang tersebut melakukan apa yang disebut sebagai deviasi yang berarti penyimpangan atau pelanggaran. Dengan kata lain, setiap penyimpangan dari norma-norma yang umum dijadikan panduan bagi sebuah komunitas sosial dalam sebuah interaksi sosial dapat dikategorikan sebagai pelanggaran pragmatik dalam berkomunikasi (Leech, 2015).

Penelitian ini berangkat dari pendapat bahwa debat bukan hanya soal kemampuan artikulasi berbahasa dan kuatnya kualitas suatu argumen, namun tetap perlu memperhatikan dimensi kesantunan di dalamnya. Hal ini sekaligus mendukung pandangan bahwa muatan pelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya mencakup “baik dan benar” semata, namun juga sopan atau santun tidaknya suatu penuturan bahasa (Pranowo, 2021).

Penelitian tentang dimensi kesantunan berbahasa dalam debat memang bukan kajian baru, sebagian besar peneliti telah memanfaatkan analisis Leech (Arum et al., 2020; Hasanah et al., 2024; Shofianah et al., 2020) dan Brown-Levinson (Makkiyah & Nurhadi, 2022). Kebaruan dari penelitian ini bukan pada aspek perbedaan teoretis, namun pada segi pragmatis dari hasil penelitian. Peneliti ingin menindaklanjuti relevansi debat Capres dan Cawapres 2024 sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, perdebatan yang santun dan berbobot sangat berguna bagi pendidikan. Hal ini semakin penting jika dilihat dari diskusi publik yang sering kali tidak santun dan tanpa fakta seperti yang banyak berlangsung di media sosial. Secara khusus, tayangan debat politik Capres-Cawapres juga bisa menjadi bahan media pembelajaran visual bagaimana cara debat yang baik dalam pendidikan bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru Pelajaran

Bahasa Indonesia di SMP, mengetahui cara berdebat yang baik adalah kegiatan yang harus dilatih, namun hanya sebagian kecil siswa di sekolah menengah yang memiliki kemampuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, momen debat politik Pemilu bisa menjadi gambaran ideal bagaimana sebuah contoh calon pemimpin memegang prinsip kesantunan dan menyampaikan fakta dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta metode mengajukan kritik atau pertanyaan terhadap rivalnya. Harapannya, banyak hal yang bisa dipelajari dari debat politik calon Capres-Cawapres bagi siswa maupun sebagai bahan pembelajaran di kelas tentang cara berdebat yang benar dan baik.

Permasalahannya kemudian, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ketika hendak menjadikan tayangan debat Capres-Cawapres sebagai bahan pengajaran debat dalam pelajaran bahasa Indonesia, tidak begitu saja langsung dilakukan. Hal ini karena ada sejumlah indikasi yang menunjukkan problematika yang mengiringi proses debat Capres-Cawapres yang berlangsung. Terutama menyangkut persoalan kesantunan dalam berdebat.

Tema penelitian ini berangkat dari adanya adanya kesenjangan antara harapan menjadikan teks debat Capres Cawapres sebagai bahan ajar dengan problematika maraknya pelanggaran kesantunan yang terjadi di dalamnya. Maka dari itu, peneliti terlebih dahulu perlu menganalisis lebih dalam mengenai bentuk pelanggaran kesantunan sehingga pada ujungnya bisa dipergunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari penjelasan di atas serta pemaparan latar belakang fenomena permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran pragmatik terkait kesantunan berbahasa para kandidat Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024. Selanjutnya, peneliti menelusuri relevansi teks dan hasil telaah debat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada debat Capres dan Cawapres pada Pilpres 2024. 2) Menggali relevansi debat capres dan cawapres sebagai sumber bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa adalah "salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas" (Rahardi, 2020, p. 13). Pengertian tersebut menegaskan bahwa meski kemudian apa yang disebut kesantunan bersifat relatif, namun terdapat prinsip-prinsip kesantunan yang bisa berlaku secara universal dan pentingnya pertimbangan konteks suatu ucapan muncul. Leech menegaskan bahwa prinsip dasar (universal) kesantunan berbahasa adalah upaya bagaimana seseorang menghindari ketidaknyamanan demi menjaga perasaan orang lain, atau menjaga muka (harga diri)nya sendiri (Leech, 2015). Ketika penutur dan mitra tutur senantiasa memperhatikan prinsip kesopanan, maka komunikasi bisa berjalan lancar dan dapat mengatasi atau menghindari adanya konflik antara penutur dan mitra tutur, termasuk pula orang yang terlibat di dalam pembicaraan tersebut (Yuliantoro, 2020). Kesantunan letaknya bukan pada kata-kata, namun pada fungsi dan makna sosial yang menjadi acuan. Maka, konteks berbicara perlu menjadi acuan selain norma sosial yang berlaku. Jika penutur berbicara dalam bentuk yang lebih sopan daripada konteks yang diperlukan, bisa jadi mitra tutur akan memiliki dugaan bahwa ada maksud terselubung (Adriana, 2018).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tuntutan bagi setiap orang untuk bertutur sesuai dengan norma yang berlaku secara sosial agar tetap menjaga kerjasama serta menghindari konflik.

### **B. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Perspektif Pragmatik**

Prinsip Kesantunan (PP) bertujuan menjaga keseimbangan sosial serta hubungan persahabatan, yang memungkinkan seseorang untuk mengasumsikan bahwa tindak tuturnya sedang bersifat kooperatif (Leech, 2015). Acuan utama teori kesantunan Leech adalah skala biaya-manfaat dari kesantunan yang berhubungan dengan pembicara dan pendengar. Prinsip kesantunan menyatakan bahwa seseorang harus memaksimalkan tindak tutur yang sopan dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, serta meminimalkan tindak tutur

yang tidak sopan karena bisa merugikan orang lain (Leech, 2015; Marni et al., 2021).

Leech (2014) selanjutnya menyebutkan enam maksim, yang semuanya terkait dengan gagasan skala biaya-manfaat tersebut: maksim kebijaksanaan, kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan berkaitan dengan usaha meminimalkan kerugian sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungan atau manfaat bagi pendengar. Maksim kedermawanan atau kemurahan hati secara langsung terkait, atau menjadi konsekuensi, dari maksim kebijaksanaan. Maksim kemurahan hati menyarankan orang untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pendengar. Maksim pujian berarti meminimalkan cacian dan memaksimalkan pujian bagi pendengar. Selaras dengan semangat yang terkandung dalam maksim pujian, maka maksim kerendahan hati menyangkut upaya meminimalkan pujian bagi diri sendiri dan memaksimalkan cercaan bagi diri sendiri. Maksim berikutnya adalah maksim kesepakatan atau persetujuan, yakni tentang bagaimana meminimalisir ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Maksim simpati mengingatkan agar seseorang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati terhadap orang lain (Leech, 2014).

### **C. Pelanggaran Kesantunan**

Pelanggaran kesantunan berbahasa artinya dalam sebuah proses komunikasi terjadi penyimpangan karena melanggar prinsip-prinsip norma sosial kerjasama (Leech, 2015). Penelitian ini secara garis besar memanfaatkan maksim kesantunan dari Leech yang telah diuraikan sebelumnya. Maka, ketika terjadi penyimpangan terhadap prinsip-prinsip tersebut, dapat dikatakan terjadi pelanggaran kesantunan.

### **D. Debat Capres dan Cawapres**

Debat Capres dan Cawapres di sini adalah bagian dari tahapan Pemilu yang difasilitasi oleh panitia penyelenggara, dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU). Untuk mendistribusikan tayangan debat presiden dan wakil presiden, KPU bekerjasama dengan stasiun televisi dalam rangka menyiarkan acara tersebut. Dengan demikian cukup jelas bahwa debat resmi dalam penelitian ini tidak berarti debat yang diselenggarakan oleh relawan politik atau instansi

lainnya di luar KPU. Debat resmi ini diharapkan sebagai sarana bagi para kandidat untuk mengekspresikan diri mereka dalam situasi yang adil.

#### **E. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs**

Capaian Pembelajaran (CP) adalah **kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase**. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 menjelaskan bahwa Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs/Program Paket B yang terhimpun dalam Fase D. Terdapat empat elemen yang terkandung dalam capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni menyimak, membaca dan memirsas, Berbicara dan Mempresentasikan, dan menulis.

Relevansi Capaian Pembelajaran dengan fokus penelitian ini setidaknya berangkat dari dua hal. Pertama, aspek-aspek kemampuan menyimak sebuah informasi adalah sebuah kemampuan yang menjadi salah satu tuntutan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Debat Capres dan Cawapres bisa menjadi media dalam hal pembelajaran tersebut. Begitu juga dengan aspek-aspek berpikir kritis lainnya untuk merespon informasi. Kedua, elemen berbicara dan mempresentasikan memuat tuntutan agar “peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesantunan dalam berkomunikasi”. Kajian pelanggaran kesantunan bisa terintegrasikan sebagai bagian materi pembelajaran mengenai bagaimana mengimplementasikan norma kesantunan dalam berbahasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagaimana namanya, studi kasus berfokus pada objek atau kasus tertentu yang dipelajari secara mendalam untuk mengungkap realitas di balik suatu fenomena. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk tipe kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam masalah atau tema tertentu, dan dapat mengidentifikasi kasus yang kaya akan informasi (Assyakurrohim et al., 2022; Wahyuni, 2013). Fokus atau isu utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan debat dengan mengambil instrumen kasus pada debat Capres dan Cawapres 2024. Selain itu,

penelitian ini kemudian mencari relevansinya sebagai bagian dari bahan ajar Bahasa Indonesia.

Teknik utama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data berbentuk dokumentasi atau arsip. Penelitian ini memahami dokumentasi bukan hanya mencakup teks, namun mencakup foto, video, momentum, dan sebagainya (Sudrajat, 2018). Data yang dipergunakan sebagai objek analisis dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk verbal yang telah melalui proses transkripsi sehingga kemudian terwujud dalam kata, frasa serta kalimat untuk kemudian diidentifikasi jenis pelanggaran kesantunan berbahasa sesuai konteks kalimat tersebut. Sumber data yang digunakan peneliti yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah rekaman video berlangsungnya debat yang diunggah oleh KPU di Youtube melalui channel resminya (KPU RI).

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan Peneliti (Santosa, 2016). Berangkat dari data utama penelitian ini, maka Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yakni sebuah metode sistematis untuk menganalisis dan menginterpretasikan berbagai bentuk komunikasi, baik berupa teks, gambar, maupun dalam bentuk media lainnya (Eriyanto, 2011). Peneliti menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema, kecenderungan, dan pola-pola lain dalam komunikasi, sehingga metode ini membutuhkan kategorisasi dan interpretasi data yang sistematis (Ramadani et al., 2024).

Tahapan analisis isi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama, peneliti mengumpulkan semua data dari video rekaman berlangsungnya debat Capres-Cawapres 2024 dari *channel* Youtube KPU RI. Setelah semua video terkumpul, peneliti melakukan transkripsi dari keseluruhan debat. Bahan transkrip debat ini yang menjadi bahan analisis utama. Selanjutnya peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, yakni berdasarkan pelanggaran kesantunan dari teori kesantunan berbahasa Leech yang terdiri dari enam maksim, berupa kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pada bagian ini, teks debat yang tidak relevan atau masuk pada kategori enam maksim direduksi. Kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel berdasarkan hasil pengelompokkan

pelanggaran maksim kesantunan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data berdasarkan yang sudah dikelompokkan sesuai tabel berdasarkan rumusan permasalahan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan intepretasi secara menyeluruh dan melakukan penarikan kesimpulan umum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Bentuk-bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Debat Capres-Cawapres 2024**

Bagian ini membahas tentang bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang berlangsung dalam lima kali sesi Debat Capres dan Cawapres Indonesia 2024. Temuan penelitian merupakan hasil analisis berdasarkan enam maksim kesantunan Leech terhadap transkrip debat Capres dan Cawapres. Subbab temuan disajikan berdasarkan runtutan sesi debat pertama hingga terakhir.

##### **a. Debat Pertama**

Debat pertama mempertemukan tiga kandidat presiden dengan tema “Hukum, HAM, Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi, dan Penguatan Demokrasi”. Debat berlangsung tanggal Selasa, 12 Desember 2023 yang dibuka mulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIB.

Berikut ini disajikan rincian ungkapan pelanggaran masing-masing Capres berdasarkan bentuk pelanggarannya:

##### **Anies Baswedan**

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

- 1) “Ya, inilah bedanya yang berbicara pakai data dan bicara pakai fiksi, ini (penjelasannya) memakai data”

Ungkapan di atas merupakan respon Anies terhadap kritik Prabowo Subianto mengenai ketidakmampuan Gubernur Jakarta dalam mengelola APBD sehingga persoalan polusi menjadi permasalahan besar di Jakarta. Penyangkalan Anies membalik pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Prabowo hanya asal kritik tanpa memiliki data yang mendasari kritiknya. Pernyataan fiksi (tidak nyata atau mengarang bebas) menunjukkan penolakan yang tegas Anies terhadap pernyataan Prabowo. Dalam perspektif Leech, apa yang dilakukan Anies dengan mengatakan mitra tuturnya hanya menggunakan fiksi dalam mengajukan argumen merupakan serangan yang tidak menguntungkan bagi mitra tutur. Hal ini

mengindikasikan terjadi pelanggaran kedermawanan. Marshall B. Rosenberg (2003) menyatakan bahwa kritik yang tidak konstruktif sering kali melanggar prinsip komunikasi empati, yang diperlukan untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung.

#### Pelanggaran Maksim Pujian

- 2) “Hadir bersama saya di sini, ayahnya Harun Al Rasyid. Harun adalah anak yang meninggal, pendukung Pak Prabowo di Pilpres 2019, yang menuntut keadilan. Pada saat itu, protes hasil pemilu, apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan”

Pernyataan pembukaan debat Anies Baswedan tersebut adalah tentang salah seorang korban bernama Harun Al Rayid yang turut unjuk rasa pada Pilpres 2019, di mana waktu itu dia adalah pendukung Prabowo Subianto. Pada insiden demonstrasi 2019 silam, korban tersebut meninggal dunia dan sampai hari ini belum ada kejelasan mengenai proses hukum yang berlangsung. Pernyataan ini mengesankan bahwa Prabowo Subianto tidak punya kepedulian terhadap persoalan keadilan dan hukum, bahkan terhadap pendukungnya sendiri. Ini adalah bentuk ungkapan yang mengarah pada aduan dan keluhan yang memojokkan Prabowo Subianto sekaligus pelanggaran Anies Baswedan terhadap maksim pujian. Penggunaan kata-kata yang memojokkan sering dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan nilai kesantunan (Mulder, 2005)

- 3) “Bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar. Bila tidak, maka ke bawah ke suara rakyat, semua akan kompromi dan praktik orang dalam yang tadi saya sampaikan akan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara. Karena itulah, penting sekali kita menjunjung tinggi etika, dan itu dilakukan siapa? Dari mulai calon presiden sudah diuji. apa dia kompromi atau tidak pada etika?!”

Pernyataan Anies di atas mengarah pada isu yang saat itu ramai diperbincangkan, yakni tentang keputusan MK tentang batasan umum Capres-Cawapres yang membuat Gibran, Putra Sulung Presiden Jokowi, yang belum genap 40 tahun bisa turut ikut berkompetisi dalam kontestasi Pilpres 2024, khususnya menjadi Calon Wakil Presiden Prabowo Subianto. Apalagi Mahkamah Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKM) telah menyatakan bahwa Ketua MK yang memutus perkara, yakni Anwar Usman, yang juga adik Ipar Jokowi, bersalah karena melanggar etika hakim sekaligus mendapat ganjaran dicopot dari posisinya sebagai ketua MK. Pernyataan ini secara tegas menunjukkan bahwa

ungkapan tersebut menyudutkan posisi mitra tuturnya Prabowo Subianto. Anies mempertanyakan komitmen Prabowo mengenai etika pemimpin, dan Prabowo terkesan tidak lulus ujian etika tersebut dengan tetap menggandeng Gibran sebagai Calon Wakil Presiden.

Sesuai dengan pandangan Leech, Anies Baswedan menyimpang dari maksim pujian dengan memberikan nilai yang rendah terhadap kualitas Prabowo Subianto dengan melontarkan pernyataan yang menunjukkan rasa tidak hormat kepadanya. Anies meyakini bahwa Prabowo adalah pemimpin yang buruk dan tidak boleh dipilih karena sedari awal proses pencalonannya bermasalah. Tidak memilih pemimpin yang melanggar etika, berarti menunjukkan upaya menyelamatkan proses demokrasi yang sehat bagi keberlanjutan Indonesia.

- 4) “Kayak seperti disampaikan Pak Prabowo. Pak Prabowo tidak tahan untuk menjadi oposisi. Apa yang terjadi? Beliau sendiri menyampaikan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuat tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha, karena itu harus berada dalam kekuasaan...”

Pernyataan ini merupakan tanggapan terhadap keterangan Prabowo bahwa posisi awal Prabowo sebagai oposisi dan kemudian mengusung Anies menjadi Gubernur Jakarta 2017. Pada perjalanannya, Prabowo Subianto masuk kabinet Pemerintah Jokowi. Ungkapan Anies mengarah pada kritik tajam yang bersifat personal terhadap Prabowo, yang ditunjukkan oleh pernyataan “tidak bisa berbisnis”, sehingga membuatnya beralih mendukung pemerintahan dan meninggalkan posisi oposisi. Ungkapan ini sekaligus sebagai bentuk pelanggaran maksim pujian karena memberikan penilaian yang buruk terhadap mitra tutur. Simon Attardo (2000) menyatakan bahwa sarkasme adalah bentuk agresi pasif yang dapat merusak hubungan interpersonal karena sering tidak memberikan kesempatan untuk diskusi konstruktif.

#### Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

- 5) “Kalau boleh saya laporkan dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan.”

Ungkapan ini merupakan jawaban dari Anies Baswedan dari pertanyaan Prabowo mengenai sulitnya izin mendirikan rumah ibadah. Meski Prabowo tidak secara spesifik kesulitan izin tersebut terjadi di mana, arah pertanyaannya

menunjuk Anies dalam kapasitasnya sebagai gubernur Jakarta yang mengalami persoalan tersebut. Ungkapan Anies menegaskan bahwa dirinya adalah gubernur terbaik sepanjang sejarah pemerintahan Jakarta dalam hal toleransi yang terwujud dari kemudahan dan bantuan dalam memberikan izin pembangunan tempat ibadah. Ungkapan Anies dengan menyebut “Gubernur Anies Baswedan” menunjukkan bahwa dirinya puas dan bangga dengan apa yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa Anies melanggar maksim kerendahan hati. Culpeper (2011) menegaskan bahwa tindakan yang jelas merendahkan atau mencemooh kemampuan seseorang, apalagi dengan sengaja, menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian, dan ini cenderung memperburuk hubungan dan memperbesar konflik

#### Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- 6) “Masalahnya bukan kekerasan, karena ketika bicara kekerasan di Jakarta saja ada 3 pandangan. Ada yang menganggap ini terorisme, ada yang menganggap ini separatisme, ada yang menganggap ini kriminal...”

Ungkapan Anies tersebut merupakan respon ketidaksetujuannya terhadap uraian Prabowo mengenai cara menyelesaikan konflik di Papua. Prabowo menekankan bahwa terjadi kekerasan dan gerakan separatis, di mana solusinya adalah pertumbuhan ekonomi dan kepedulian pemerintah secara langsung. Dalam sudut pandang Leech, ungkapan Anies Baswedan menunjukkan, hal ini ditunjukkan dengan cara mengungkapkan bahwa penjelasan Prabowo tidak komprehensif dan cenderung terlalu menyederhanakan permasalahan. pelanggaran kesepakatan karena mencari ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur Kahneman D. (2011).

#### Pelanggaran Maksim Simpati

- 7) “Sesudah Bapak (Prabowo) mendengar bahwa ternyata pencalonan (Gibran) persyaratannya bermasalah secara etika, pertanyaan saya, apa perasaan bapak ketika mendengar bahwa ada pelanggaran etika di situ?”
- 8) “Fenomena Ordal (Orang Dalam) ini menyebarkan di seluruh Indonesia, kita menghadapi fenomena Ordal..Dan fenomena Ordal itu bukan hanya di masyarakat, tapi diproses, yang paling puncak terjadi Ordal”

Pernyataan ini menunjukkan mengenai posisi Prabowo Subianto yang telah mengetahui bahwa proses pemilihan calon wakil presidennya bermasalah secara etika, menurut keputusan MKMK, namun Prabowo tetap saja meneruskan

prosesnya. Padahal, Prabowo bisa mengganti calon wakil presidennya. Pertanyaan berikutnya menegaskan bahwa fenomena Ordal menyudutkan posisi Prabowo, di mana Prabowo menjadi bagian dari proses tersebut. Ungkapan Anies Baswedan menunjukkan sebuah ekspresi yang bersifat antipati terhadap mitra tutur, yang menunjukkan kecenderungan pelanggaran maksim simpati. Gottman, J.(1999) menekankan pentingnya komunikasi empatik dan kritik yang konstruktif dalam menjaga hubungan interpersonal.

### **Prabowo Subianto**

#### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

- 9) “Ya, susah kalau kita menyalahkan angin... Saya bertanya dengan anggaran segitu besar, jumlah penduduknya, langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan real dalam 5 tahun mengurangi polusi”.

Pernyataan di atas mengarah pada penolakan Prabowo terhadap jawaban Anies Baswedan terkait bagaimana dirinya mengelola anggaran dalam mengatasi polusi udara. Pernyataan ini menegaskan bahwa Anies Baswedan tidak memberikan jawaban dan kebijakan konkret untuk mengatasi persoalan polusi, meski terdapat ketersediaan anggaran yang begitu besar. Pernyataan Prabowo menunjukkan penolakan terhadap penjelasan dari dua mitra tuturnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur memberikan penilaian yang tidak menguntungkan terhadap keinginan mitra tutur yang mencirikan pelanggaran maksim kedermawanan. Erving Goffman(1967) menjelaskan bahwa perilaku yang mengabaikan kebutuhan mitra tutur dapat merusak *face* (kehormatan) mereka, menciptakan ketidaknyamanan dalam interaksi

#### **Pelanggaran Maksim Pujian**

- 10) “Setelah saya keliling, khususnya di Jawa Tengah, Pak Ganjar, petani-petani di situ sangat sulit dapat pupuk dan mereka mengeluh dengan Kartu Tani yang bapak luncurkan. Ini mempersulit mereka dapat pupuk”
- 11) “Saya ingin tanya bagaimana tanggapan bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah, tapi sangat sulit karena faktor-faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya”
- 12) “Bagaimana dengan anggaran 80T, Pak Anis sebagai gubernur tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti untuk mengurangi polusi?”
- 13) “Hanya dengan kerukunan hanya dengan kearifan, hanya dengan kebersihan jiwa, tidak dengan permainan kata-kata retorika, tapi sungguh sungguh sungguh cinta tanah air Indonesia akan maju adil negara hebat”

Pernyataan ke-10 adalah kritik terhadap mitra tutur, yakni Ganjar Pranowo yang latar belakangnya adalah mantan Gubernur Jawa Tengah. Kritiknya mengarah pada kebijakan Ganjar dengan meluncurkan kartu tani justru menyulitkan distribusi pertanian. Pernyataan ke-11 merupakan kritik Prabowo terhadap kesulitan mendirikan rumah ibadah. Meski tidak menyebut di mana kerumitan tersebut terjadi, ungkapan dari Prabowo yang ditujukan pada Anies mengarah pada kepemimpinan Anies yang tidak menunjukkan performa pemerintahan yang toleran karena masih banyak kesulitan dalam mendirikan rumah ibadah. Ungkapan ke-12 juga merupakan kritik langsung dari Prabowo terhadap Anies Baswedan ketika masih menjabat sebagai gubernur Jakarta. Besarnya anggaran tidak dikelola dengan baik dan tidak bisa menghasilkan kebijakan penting untuk menanggulangi persoalan besar menyangkut polusi di Jakarta.

Pernyataan ke-12 memang tidak secara langsung merujuk pada Anies Baswedan, namun mudah untuk dibaca bahwa perkataan “tidak dengan permainan kata-kata retorika” mengarah pada Anies yang memiliki kemampuan *public speaking* luar biasa. Pernyataan ini mengesankan bahwa Anies hanya bisa berretorika semata, padahal kebutuhan pemerintah dalam menyelenggarakan negara membutuhkan kearifan dan cinta tanah air. Hal ini mengesankan keraguan dari Prabowo terhadap Anies mengenai komitmen cinta tanah airnya karena terkesan sudah memprovokasi perpecahan.

Keseluruhan ungkapan dari Prabowo mengesankan bahwa dirinya memberikan penilaian yang kurang baik terhadap kualitas mitra tutur, baik Anies Baswedan maupun Ganjar, entah dalam hal personal maupun kebijakan dari mantan dua gubernur tersebut. Hal ini mengindikasikan kuat pelanggaran maksim pujian. Hal ini seperti pendapat Tannen, D. (1998) bahwa pentingnya empati dalam dalam debat untuk mencegah konflik dalam komunikasi.

#### Pelanggaran Kerendahan Hati

- 14) “Kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan ketidakpastian, di mana terjadi perang di mana-mana, di mana negara negara begitu banyak yang terjadi perang saudara, kerusuhan, Indonesia masih aman. Indonesia masih terkendali... Karena apa? Karena manajemen negara yang berhasil...”

Pernyataan ke-14 merupakan pendapat Prabowo Subianto terhadap pemerintahan hari ini, di mana meski terjadi banyak gejolak politik di seluruh dunia, kondisi Indonesia masih dalam posisi yang baik, terutama dalam hal keamanan dan ekonomi. Dalam konteks ini, Prabowo Subianto merupakan Menteri Keamanan Presiden Jokowi, sehingga ungkapan-ungkapan tersebut secara tidak langsung adalah bentuk pujian terhadap dirinya sendiri ketika menjadi bagian dari pemerintah. Janet Holmes (2022) dalam buku mengungkapkan bahwa pujian terhadap diri sendiri yang berlebihan cenderung dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan dalam komunikasi

- 15) “Mas Anies dipilih jadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa, saya yang mengusung Bapak...Soalnya waktu itu (kita) oposisi Mas Anies, Anda ke rumah saya, kita oposisi, Anda terpilih”

Pernyataan Prabowo ini menyangkut pengungkitan kembali jasanya dalam mengusung Anies Baswedan sebagai Gubernur Jakarta tahun 2017. Keterangan Prabowo tersebut jelas menunjukkan kesombongan dirinya di atas mitra tutur, Dweck, C. S. (2006). menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dan fokus pada pertumbuhan bersama daripada bersikap sombong Anies Baswedan, dengan mengatakan secara gamblang jasanya dalam mengusung rivalnya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran kerendahan hati dalam bentuk penegasan jasa.

- 16) “Mas Anies, saya sudah tidak punya apa-apa, saya sudah siap mati untuk negara ini”

Jawaban Prabowo ini ketika merespon kecaman Anies Baswedan karena dirinya masih melanjutkan proses memilih Gibran sebagai calon wakil presidennya. Ungkapan Prabowo menegaskan bahwa dirinya tidak peduli segala kecaman tersebut dan dirinya siap melakukan apapun bagi negara. Ungkapan tidak punya apa-apa, namun siap mati untuk negara menunjukkan sikap yang heroik dan berlebihan dalam memuji diri sendiri. Padahal, konteks pertanyaan dari Anies adalah mengapa masih melanjutkan proses pencalonan wakil presiden yang sudah terbukti melanggar etika. Perkataan siap mati sebenarnya tidak menjawab pertanyaan, justru menyatakan penegasan komitmen dirinya untuk berkorban. Ungkapan yang mencirikan jawaban pujian bagi diri sendiri secara berlebihan. Boris G.Ibragimov (2002), dalam konteks profesional, pujian diri yang berlebihan dapat merusak kredibilitas seseorang.

## **Ganjar Pranowo**

### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

17) “Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban ini, sama sekali tidak punya ketegasan”

Pernyataan Ganjar ini menunjukkan upaya untuk mengatakan bahwa Prabowo Subianto tidak menjawab sama sekali pertanyaannya mengenai bagaimana upaya Prabowo dalam mengatasi isu pelanggaran HAM. Dalam perspektif Leech, Ganjar melakukan penolakan terhadap jawaban atau keinginan mitra tutur. Hal ini mengindikasikan bahwa Ganjar melakukan pelanggaran maksim kedermawanan. Ury (1981) menekankan bahwa dalam negosiasi, penolakan harus diiringi dengan penawaran alternatif atau solusi untuk menunjukkan itikad baik dan menghindari konfrontasi yang tidak perlu.

### **Pelanggaran Maksim Pujian**

18) “Mungkin Bapak sedikit agak lupa, untuk saya bisa mengingatkan, karena Bapak (Prabowo) pernah menjadi Ketua HKTI, Pak.”

Ini adalah jawaban Ganjar untuk menanggapi kritik Prabowo mengenai kebijakannya terkait kartu tani yang menyulitkan distribusi pupuk. Ganjar membalasnya dengan melakukan serangan personal bahwa yang turut bertanggung jawab bukan hanya dirinya, tapi mitra tutur sendiri, yakni Prabowo yang pernah menjadi ketua HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia). Ungkapan Ganjar menunjukkan kritiknya terhadap kinerja Prabowo sendiri sebagai ketua HKTI yang seharusnya turut memberikan perhatian dan bertanggung jawab terhadap persoalan pupuk petani. Goffman, E. (1967). menjelaskan bahwa menjaga *face* dalam komunikasi sangat penting. Serangan personal akan menyebabkan *face-threatening acts* (FTA) yang merusak hubungan sosial. Hal ini mengindikasikan pertentangan terhadap maksim pujian.

### **Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

19) “Setuju tidak setuju, kami hampir 10 tahun, bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah, saya bereskan, Pak.”

Pernyataan di atas menunjukkan pujian terhadap dirinya, sekaligus bantahan terhadap pernyataan Prabowo bahwa keberhasilan Pembangunan di Jawa Tengah karena pemerintah pusat. Ganjar memberikan penilaian yang tinggi terhadap dirinya selama menjabat gubernur. Hal ini mengindikasikan adanya penilaian

yang berlebihan sehingga cenderung melakukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

#### Pelanggaran Maksim Kesepakatan

20) “Menurut saya, rasanya tidak cukup Pak Prabowo. Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana...Apakah bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?...”

Pernyataan ini sebagai bentuk ketidaksepakatan Ganjar terhadap penjelasan Prabowo Subianto mengenai konflik di Papua. Prabowo menjelaskan bahwa isu keamanan di Papua bisa dibereskan dengan penegakan hukum dan pertumbuhan perekonomian. Pernyataan Ganjar menunjukkan adanya ungkapan yang berisikan ketidaksetujuan terhadap penjelasan mitra tutur, yakni Prabowo Subianto. Hal ini menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan. (Gottman, J. (1999). menekankan pentingnya menyampaikan ketidaksetujuan secara konstruktif dalam hubungan interpersonal untuk menghindari kerusakan komunikasi dan menjaga kualitas interaksi.

#### Pelanggaran Maksim Simpati

21) “Apakah (Prabowo) akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR? Pertanyaan kedua di luar sana, menunggu banyak ibu-ibu, apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?”

Pernyataan ganjar ini menegaskan kritiknya terhadap sisi kelam isu pelanggaran HAM Prabowo Subianto di masa lalu. Pertanyaannya jika dibalik kira-kira: Bagaimana mungkin Prabowo bisa menjalankan rekomendasi DPR tentang pelanggaran HAM kalau Prabowo sendiri dianggap pelaku pelanggaran HAM di masa lalu. Dalam perspektif Leech, apa yang dilakukan Ganjar berarti memberikan penilaian yang tidak baik atau rendah menyangkut perasaan mitra tutur, terutama hal yang terbilang sensitif mengenai persoalan pada masa lalu. Hal ini mengindikasikan Ganjar melanggar maksim simpati.

Temuan menunjukkan bahwa sepanjang berlangsungnya debat pertama, terdapat lima jenis pelanggaran, yakni maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Pelanggaran tersebut dapat ditemui dalam berbagai bentuk, misalkan kritik langsung, sindiran, pujian yang berlebihan bagi diri sendiri dan serangan atau kritik yang bersifat personal.

## **b. Debat Kedua**

Debat kedua mempertemukan tiga kandidat wakil presiden dengan tema “Pembangunan Berkelanjutan, Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup, energi, pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa”. Debat berlangsung tanggal 22 Desember 2023 yang dibuka mulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIB.

Berikut ini disajikan rincian ungkapan pelanggaran masing-masing Cawapres berdasarkan bentuk pelanggarannya:

### **Muhaimin Iskandar**

#### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

22) “IKN itu bisa membangun sekolah dengan baik di seluruh Kalimantan. Itu contoh kemampuan mengambil skala prioritas oleh karena itu penting...”

Muhaimin Iskandar melancarkan kritik seusai Gibran mengungkapkan contoh keberhasilan IKN, di mana anggaran yang mencapai 400 triliun untuk IKN bisa disalurkan untuk kebutuhan lain. Kritik Muhamin tidak bisa terpisahkan dari sosok Gibran adalah anak dari Presiden Petahana Jokowi. Dalam perspektif Leech, uraian dari Muhaimin tidak menguntungkan bagi Gibran setelah menjelaskan keberhasilan program utama dari pemerintahan ayahnya, Jokowi. Hal ini menunjukkan bahwa Muhaimin melanggar prinsip kedemawanan. ketidakpedulian terhadap perasaan mitra tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan ini dapat memicu konflik, ketidaknyamanan, dan kerugian emosional bagi mitra tutur. Brown & Levinson (1987)

#### **Pelanggaran Maksim Pujian**

23) “Tips trik agar bupati, wali kota, dan pemerintah daerah yang lain bisa belajar agar proyek proyek besar bisa di ada dimasukkan di kota Solo, bagaimana caranya ini?”

Pernyataan ini secara tidak langsung menyoroti bahwa keberhasilan Pembangunan Solo, di mana Gibran bertindak sebagai wali kota, tidak terlepas dari adanya pelanggaran prinsip keadilan dari distribusi APBN dan proyek strategis yang bermuara di Solo. Keterangan ini berusaha menyudutkan Gibran bahwa keberhasilan Solo, seperti yang diklaim Gibran beberapa kali, tidak lepas dari bantuan ayahnya sebagai presiden. Hal ini mengarahkan bahwa Gibran tidak punya kapasitas apa-apa tanpa bantuan ayahnya.

#### Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- 24) “Pak Mahfud, kalau diplomasi sebagai pemasaran itu normatif ya, ini sudah menjadi pengetahuan umum, yang paling penting itu adalah bagaimana *nylepet* para diplomat berubah wajah menjadi pemasar-pemasar yang tangguh...”
- 25) “...Yang menjadi catatan saya adalah keadilan dalam melaksanakan APBN, kalau kita jadi pemerintah pusat nanti ya tugas kita adalah membagi secara adil seluruh proyek prioritas kita...”

Kalimat ke-24 membicarakan mengenai fungsi diplomasi kaitannya dengan upaya promosi untuk menarik minat investasi. Sementara ungkapan ke-25 merupakan bantahan Muhaimin terhadap pernyataan Gibran bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menarik investasi, bukan karena dimanja oleh pusat. Namun, tanpa menghiraukan jawaban Gibran, Muhaimin langsung mengeluarkan pernyataan yang mengesankan bahwa semua keberhasilan Gibran tidak lepas dari ketidakadilan proporsi APBN dari pusat. Pernyataan-pernyataan Muhaimin menunjukkan upayanya untuk mencari-cari alasan agar menunjukkan ketidaksepatannya terhadap pernyataan para mitra tutur, baik Mahfud MD maupun Gibran. John Gottman (1999) berpendapat bahwa dalam konteks hubungan pribadi, kebiasaan mencari-cari alasan untuk tidak setuju dengan pasangan dapat mengarah pada ketegangan emosional yang berkelanjutan dan merusak kualitas hubungan. Hal ini bisa meningkatkan perasaan tidak dihargai atau tidak didengar, yang berpotensi memperburuk keadaan

#### **Gibran Raka**

#### Pelanggaran Maksim Kedermawanan

- 26) “Prof Mahfud menjawab dua menit, tapi pertanyaan saya belum dijawab sama sekali, Pak! Apa regulasinya, Pak, untuk *carbon capture and storage*. Simpel sekali Pak, pertanyaan saya, Pak. Mohon dijawab. Pak, dijawab sesuai pertanyaan yang saya tanyakan, Pak. *Enggak* perlu *ngambang* ke mana mana pak terima kasih”

Pernyataan di atas merupakan respon Gibran terhadap jawaban dari Mahfud MD yang dianggapnya tidak nyambung. Pernyataan Gibran menunjukkan sikap penolakan terhadap uraian dari Mahfud MD. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Gibran memberikan penilaian yang tidak menguntungkan terhadap keinginan mitra tutur, sebuah indikasi kuat terjadi pelanggaran kedermawanan.

#### Pelanggaran Maksim Pujian

- 27) “Baik, Gus kita kan sedang fokus mengembangkan ekonomi syariah, keuangan syariah. Otomatis kita harus ngerti juga masalah SGIE, State of Global Islamic Economy... Mohon maaf kalau pertanyaannya agak sulit...”

Penjelasan Gibran merupakan alokasi waktu debat yang sebenarnya jatah Muhaimin namun diberikan kepada Gibran untuk menjelaskan lantaran Muhaimin tidak memahami maksud dari SGIE. Dalam perspektif Leech, ungkapan Gibran dengan menyudutkan Muhaimin termasuk dalam pelanggaran maksim pujian. Gibran memberikan penilaian yang kurang baik terhadap kualitas mitra tutur dengan mengatakan “Mohon maaf kalau pertanyaannya sulit”. Deborah(1998) berpendapat bahwa komunikasi yang penuh dengan kritik negatif atau penilaian yang tidak adil bisa mengarah pada budaya konfrontasi, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hubungan sosial.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- 28) “Paslon nomor satu dan tiga sudah bicara masalah diplomasi, saya akan memberikan solusi yang konkret aja, paling konkret hilirisasi...”

Respon Gibran merupakan tanggapan terhadap keterangan mengenai bagaimana diplomasi yang perlu dilakukan oleh pemerintahan ke depan. Pernyataan Gibran mengesankan bahwa uraian-uraian dari Mahfud maupun Muhaimin sama-sama tidak konkret. Harold D. Lasswell (1927) menunjukkan bahwa pesan yang tidak konkret sering kali digunakan dalam propaganda untuk menciptakan kebingungan atau menghindari keterbukaan, Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ada ungkapan yang mengesankan pelanggaran maksim ketidaksepakatan.

**Mahfud MD**

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

- 29) “Betapa saya menyelamatkan korupsi yang diurus kantor langsung saya ajak 677 triliun”

Mahfud MD mengungkap prestasinya bahwa salah satu prestasi kerjanya selama menjadi Menkopolkam adalah menyelamatkan nilai korupsi yang sangat fantastis (mencapai 677 triliun). Dalam perspektif Leech, apa yang disampaikan oleh Mahfud bisa berarti melebihi-lebihkan pujian terhadap dirinya yang termasuk pelanggaran kerendahan hati.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- 30) “Cak Imin...yang bapak sampaikan tadi, saya kira itu sangat normatif, seharusnya, seharusnya, seharusnya begitu. Di lapangan pak investasi itu sulit, pak, prosedurnya bertele-tele, ada *conflict of interest*”

Keterangan dari Mahfud menunjukkan bahwa penjelasan dari Muhaimin sangat normatif dan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ada ungkapan yang mengesankan pelanggaran maksim ketidaksepakatan.

Temuan menunjukkan bahwa dibanding debat pertama presiden, debat wakil presiden tidak terlalu banyak serangan-serangan terhadap lawan bicara. Sepanjang berlangsungnya debat, empat dari enam bentuk pelanggaran maksim Leech terjadi, yakni maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

### c. Debat Ketiga

Debat ketiga kembali mempertemukan tiga kandidat presiden dengan tema “Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional dan Geopolitik”. Debat berlangsung tanggal 07 Januari 2024 yang dibuka mulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIB.

Berikut ini disajikan rincian ungkapan pelanggaran masing-masing Capres berdasarkan bentuk pelanggarannya pada debat ketiga:

#### **Anies Baswedan**

##### Pelanggaran Maksim Pujian

- 31) “Ironisnya Kementerian Pertahanan menjadi kementerian yang dibobol oleh *hacker* 2023. Sebuah ironi, karena itu kita ingin mengembalikan dan 700 triliun anggaran, Kementerian Pertahanan tidak bisa mempertahankan itu, justru digunakan untuk membeli alat alat alutsista yang bekas”
- 32) “Persoalannya kalau tadi disebut ada yang teoritis, ada yang kedua, tidak dilaksanakan. Jadi selama 5 tahun ini, apa yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem *cyber* kita?”
- 33) “Tidak kalah penting ketika kita berbicara tentang memastikan bahwa belanja alutsista itu bersih, tidak melibatkan korporasi-korporasi yang punya masalah dengan korupsi. Dengan begitu, maka bukan saja anggarannya efisien tapi tidak bocor di dalam belanja alutsista”
- 34) “Menurut saya skornya (Menteri Pertahanan Prabowo) justru di bawah 5 Mas Ganjar, kalau 5 itu ketinggian...”
- 35) “(Nilai Kementerian Pertahanan) 11 dari 100”

Lima pernyataan Anies yang telah peneliti tunjukkan secara mengarah pada kritik terhadap kepemimpinan Prabowo sebagai Menteri Pertahanan, baik dalam

kegagalannya menjalankan fungsi utamanya dalam menjaga keamanan, kritik terhadap kebijakan belanja Kementerian (alustista bekas), dan dengan pernyataan gamblang bahwa nilai dari kinerja Kementerian Pertahanan adalah 11 dari 100. Keseluruhan keterangan tersebut merupakan ungkapan yang tegas untuk menunjukkan kritiknya, baik secara langsung diarahkan kepada Prabowo, atau tidak langsung melalui dialognya dengan Ganjar, untuk menjatuhkan kualitas mitra tuturnya. Sperber dan Wilson (1986) menyarankan agar komunikasi dilakukan dengan cara yang menghargai kepentingan dan pandangan mitra tutur. Menjatuhkan kualitas mitra tutur, baik melalui kritik yang merendahkan atau komentar yang tidak membangun, bertentangan dengan prinsip dasar komunikasi yang menghargai mitra tutur. Hal ini mengindikasikan kuat pelanggaran maksimum.

- 36) "...Di saat tentara kita lebih dari separuh tidak memiliki rumah dinas, sementara menteri punya, menurut Pak Jokowi, punya lebih dari 340 hektar tanah di republik ini..."
- 37) "Saya mengklarifikasi tadi data yang meleset, maaf Pak Prabowo angkanya terlalu kecil, bukan 320 hektar tapi 340.000 hektar saya klarifikasi..."
- 38) "Tidak ada yang perlu dirahasiakan, Bapak Presiden menyampaikan Bapak punya lahan lebih dari 340.000 hektar, sementara TNI kita prajurit kita, saya lebih dari separuh tidak punya rumah dinas itu fakta tidak perlu dibicarakan secara tertutup"
- 39) "Ada kejadian-kejadian di mana kita semua menyaksikan ketika ada pelanggaran etika dan Bapak tetap jalan terus dengan Cawapres yang melanggar etika. Artinya, ada kompromi atas standar..."

Ungkapan yang merujuk pada bentuk pelanggaran maksimum tidak hanya menyerang kapasitas Prabowo sebagai Menteri Pertahanan saja, namun juga sisi personalnya, termasuk mempertanyakan komitmen Prabowo sebagai pemimpin yang harusnya memegang etika.

#### Pelanggaran Maksimum Kesepakatan

- 40) "Penjelasan tadi, tidak menggambarkan tentang peran Indonesia di Selatan-Selatan, itu hanya menggambarkan, apa yang disampaikan, Pak (Prabowo), betapa tentang bagaimana kita membangun Indonesia"
- 41) "Jawaban Pak Ganjar, tidak ada satu kata pun menyebut kata ASEAN, padahal, kata kuncinya di dalam menyelesaikan persoalan ini adalah ASEAN dan Indonesia negara terbesar di Asean, pendiri ASEAN (adalah Indonesia harus kembali menjadi pemimpin ASEAN yang dominan"

Ungkapan ke-40 merupakan respon Anies terhadap penjelasan Prabowo mengenai posisi Selatan-selatan kaitannya dengan geopolitik. Ungkapan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan Anies terhadap keterangan Prabowo yang tidak menjawab pertanyaan utama dari panelis. Begitu juga dengan ungkapan ke-41 merupakan ketidaksetujuan Anies terhadap uraian dari Ganjar. Kedua penegasan Anies ini menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim ketidaksepakatan yang dilihat dari keberatan atau upaya mencari-mencari perbedaan yang mengarah pada ketidaksepakatan.

### **Prabowo Subianto**

#### **Pelanggaran Maksim Pujian**

- 42) “Jadi, (saya) tidak hanya *omon-omon* (plesetan dari omong-omong). Kerjanya omong saja, enggak bisa...”
- 43) “Pak Anies, saya kira Pak Anies butuh belajar ekonomi lagi...”
- 44) “Di negara maju, masalah rahasia, ada Profesor (Anies), jadi mohon. Saya tidak minta tertutup. (Semua prosesnya) Terbuka komisi DPR, terbuka”.
- 45) “Semua partai yang mengusung Bapak Profesor Anies mendukung APBN, berarti mendukung program saya...”

Ungkapan ke-42 mengarah pada olok-olokan omong kosong (dengan istilah ‘*omon-omon*’) yang merujuk penjelasan Anies hanya teori belaka, tanpa ada aksi nyata. Keterangan ini, sebagaimana yang sudah disinggung di bagian sebelumnya, mengarah pada serangan personal kepada Anies yang memiliki kemampuan *public speaking*, namun semuanya kosong. Ungkapan ke-43 menegaskan serangan dengan merendahkan Anies dengan pernyataan butuh belajar ekonomi lagi. Padahal Anies latar belakang pendidikannya adalah ekonomi. Pernyataan ke-44 menebalkan hal tersebut dengan memanggil Anies sebagai profesor. Hal tersebut meragukan kapasitasnya yang terkesan pintar, tapi hal mendasar tidak dipahami. Pernyataan Prabowo menunjuk bahwa ada penghinaan secara personal, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Anies, yang sekaligus menandai adanya pelanggaran maksim pujian.

#### **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

- 46) “Ya, sekali lagi, saya berpandangan Pak Anies juga terlalu teoritis, semuanya bagus indah, tetapi yang nyata tentang masalah AI, *cyber*, teknologi tinggi dan sebagainya adalah sumber daya manusianya.
- 47) “Data-data yang Bapak (Anies) pegang adalah keliru. Juga Pak Ganjar tadi juga”

Pernyataan ke-46 menunjukkan ketidaksepakatan Prabowo terhadap jawaban Anies yang dianggap tidak konkret. Sementara pernyataan ke-47 merupakan bantahan Prabowo terhadap kedua mitra tuturnya yang saat itu menyerang kinerja kementriannya. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan ketidaksepakatan Prabowo terhadap dua mitra tuturnya.

### **Ganjar Pranowo**

#### **Pelanggaran Maksim Pujian**

- 48) “Awalnya saya percaya sekali Bapak (Prabowo) akan memahami ini (persoalan keamanan), tapi hari ini saya menjadi meragukan. Karena saya bertanya kepada pilot, saya bertanya kepada angkatan laut, pada persoalan ini, perencanaan pembangunan yang *top-down* membikin seluruh matra hanya menerima saja...”
- 49) “(Nilai kinerja Menteri Pertahanan) 5 juga. Saya punya datanya dan kemudian akan saya sampaikan, maka di meja saya sudah saya siapkan data satu per satu”
- 50) “...Silakan bantah data saya hari ini Pak... Menurut sumber Institut For Economic And Peace, kita turun. Mari kita bicara data yang benar...”
- 51) “Maaf, kali ini bapak tidak menjawab sama sekali pertanyaan saya, Pak, saya pingin data yang bapak katakan salah, data pertahanan”

Ungkapan Ganjar secara tegas mengkritik langsung kinerja Prabowo selama memimpin Kementerian Pertahanan. Bahkan, Ganjar telah menyiapkan sejumlah data dari rumah sebagai bagian untuk mendukung kritik-kritiknya tersebut. Ganjar bahkan tidak segan-segan memberikan nilai 5 untuk kinerja Menteri Pertahanan. Keseluruhan ungkapan tersebut menegaskan terdapat pelanggaran maksim pujian yang dilakukan oleh Ganjar terhadap Prabowo.

Temuan menunjukkan bahwa sepanjang berlangsungnya debat keempat, dua dari enam bentuk pelanggaran maksim Leech terjadi, yakni. maksim pujian dan maksim kesepakatan. Leech (1983) menyatakan bahwa kritik yang terlalu langsung, terutama di tempat kerja, dapat menurunkan moral dan merusak iklim kerja.

#### **d. Debat Keempat**

Debat keempat mempertemukan tiga kandidat wakil presiden dengan tema “Pembangunan Berkelanjutan dan Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam dan Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa”. Debat berlangsung tanggal 21 Januari 2024 yang dibuka mulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIB.

Berikut ini disajikan rincian ungkapan pelanggaran masing-masing Cawapres berdasarkan bentuk pelanggarannya pada debat keempat:

### **Muhaimin Iskandar**

#### Pelanggaran Maksim Pujian

- 31) “16 juta rumah tangga petani hanya memiliki tanah setengah hektar, sementara ada seseorang yang memiliki tanah 500.000 hektar sebagai kekuasaan yang diberikan negara kepadanya... Kita sangat prihatin upaya pengadaan pangan nasional dilakukan melalui *food estate*. *Food estate* terbukti mengabaikan petani kita, meninggalkan masyarakat adat kita, menghasilkan konflik agraria, dan bahkan merusak lingkungan kita...”
- 32) “Aset itu liar, bahkan ada orang yang menguasai 500.000 (hektar lahan)”
- 33) “Terima kasih, saya catat sedikit, yang penting ini bukan catatan Mahkamah Konstitusi...”
- 34) “Forum ini adalah forum kolese yang berharga, jangan jangan kalau kita tebak-tebakan definisi di sini, saya ragu kita ini levelnya SD-SMP, atau jangan jangan ijazah kita palsu semua di sini...”

Ungkapan ke-52 dan 53 dari Muhaimin memang tidak secara langsung menyoroti mitra tutur, namun mudah dibaca sebagai serangan terhadap Capres Prabowo Subianto, yang tidak lain adalah pasangan Gibran. Pernyataan tersebut secara substansi mengulang pernyataan Anies Baswedan yang mengkritik kepemilikan lahan dari Capres Prabowo Subianto. Selain itu, Muhaimin juga mengkritik *food estate*, salah satu program yang digawangi oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto yang dinilai gagal. Lebih jelas lagi, Muhaimin melakukan komparasi dengan kepemilikan lahan petani gurem mengindikasikan sebuah upaya penghinaan atau pengaduan terhadap rival politiknya yang saat itu diwakili Gibran dalam sesi debat. Hal ini menunjukkan indikasi terjadinya pelanggaran maksim pujian. Begitu juga dengan ungkapan ke-54 yang mengarah pada serangan personal kepada Gibran dengan menyebut “catatan MK”. Pesan dengan bentuk kelakar tersebut mengingatkan kembali audiens bahwa kualitas mitra tuturnya patut dipertanyakan karena sedari awal proses pencalonannya bermasalah. Upaya merendahkan mitra tutur terlihat jelas dari ungkapan ke-55, di mana Muhaimin secara langsung menyatakan bahwa strategi debat Gibran, seperti di sesi debat Cawapres sebelumnya, dengan bermain tebak-tebakan menunjukkan rendahnya kemampuan mitra tutur untuk berbicara sesuatu yang lebih substansi. Tannen (1998) mengungkapkan bahwa berbicara substansial dalam diskusi akademik bukan hanya sekadar berbicara lebih lama, tetapi mencakup

kemampuan untuk menyampaikan argumen yang kompleks dengan cara yang terstruktur dan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya. Keseluruhan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran maksim pujian.

#### Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- 35) “Pertanyaan saya tidak terjawab sama sekali karena di undang undang kita juga dinyatakan bahwa potensi *view regional*...”
- 36) “...Hilirisasi dilakukan ugal-ugalan merusak lingkungan, ada kecelakaan, tenaga asing mendominasi... perkembangan hilirisasi maupun tambang tidak signifikan dengan kesejahteraan masyarakat...”
- 37) “...Saya ingin menyampaikan bahwa seluruh perangkat undang-undang yang menyangkut perlindungan petani dan produksi kita sebetulnya lengkap, tinggal implementasi saja dari seluruh proses hukum yang kita miliki kemauan politik kesungguhan tidak mengabaikan”

Pernyataan ke-56 menegaskan bahwa pertanyaan yang dilontarkan Muhaimin ke Gibran tidak mendapatkan jawaban yang relevan. Pernyataan ke-57 menunjukkan secara tidak langsung ketidkasepakatan tentang jargon atau materi kampanye “hilirisasi” yang sering diulang-ulang oleh Gibran dalam setiap kesempatan debat. Ungkapan hilirisasi “ugal-ugalan” maupun “tidak signifikan dengan kesejahteraan masyarakat” menegaskan bahwa usulan Gibran mengenai hilirisasi seharusnya tidak usah diterima. Pada praktiknya hari ini yang terjadi justru sebaliknya. Sementara ungkapan ke-58 adalah ketidaksetujuan Muhaimin dengan jawaban Mahfud yang menekankan aspek regulasi dalam rangka mengatasi permasalahan petani dan konflik agraria. Muhaimin dengan tegas membantah bahwa keseluruhan perangkat hukum sudah ada, namun kemauan politik yang belum ada. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konteks bahwa Mahfud MD adalah mantan Menkopolkam era Jokowi. Dalam konteks tersebut, Muhaimin secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa pemerintah, di mana Mahfud adalah bagian di dalamnya, belum memiliki komitmen politik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

#### **Gibran**

#### Pelanggaran Maksim Kebijakan

- 38) Warga jangan diberikan narasi narasi yang menakutkan, kita harus optimis pak, bapak bapak ini adalah calon-calon pemimpin, harus optimis! Jangan memberikan narasi narasi yang menakutkan kepada warga dan masyarakat.

Pernyataan Gibran tersebut merupakan bantahannya terhadap dua mitra tuturnya, yakni Muhaimin dan Mahfud MD mengenai program *food estate* yang dianggap gagal. Gibran menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok pemimpin yang ideal karena menyebarkan perasaan optimisme, sementara dua mitranya justru menunjukkan sebaliknya. Dalam perspektif Leech, Gibran memberikan penilaian yang baik terhadap keinginan penutur (diri sendiri) dengan memberikan perintah atau menuntut mitra tutur untuk menyepakati pendapatnya.

#### Pelanggaran Maksim Kedermawanan

- 39) “Saya lagi *nyari* jawabannya Prof Mahfud, saya *nyari-nyari* di mana, ini jawabannya *kok enggak* ketemu jawabannya. Saya tanya masalah inflasi hijau kok malah menjelaskan ekonomi hijau, Prof Mahfud!”

Gibran melakukan *gimmick* dengan pose seakan-akan mencari sesuatu yang hilang di atas panggung. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian yang tidak menguntungkan terhadap keinginan mitra tutur, yakni Mahfud MD yang telah memberikan jawaban terhadap pertanyaan Gibran. Upaya yang dilakukan oleh Gibran merupakan bentuk pelanggaran Maksim Kedermawanan dalam bentuk penolakan atas jawaban Mahfud MD.

#### Pelanggaran Maksim Pujian

- 40) “Enak banget ya, Gus, jawabnya sambil baca catatan tadi”  
41) “Mungkin, Gus, semua memang juga tidak paham dengan pertanyaan yang diberikan....Mungkin *tuh* kan mungkin dapat contekan itu dari Pak Tom Lembong, mungkin...”  
42) “Akan saya gunakan apabila pertanyaannya belum jelas. Bagaimana Gus? Cukup? Saya jelaskan juga *enggak* papa!”  
43) “Ini. Agak aneh ya, yang sering ngomongin LSP tuh tim suksesnya, tapi Cawapresnya enggak paham LSP itu apa. Kan aneh!”  
44) “Nah gitu *dong*, Gus. Jangan terlalu tegang. *Kayak* waktu debat Cawapres pertama kemarin”  
45) “Gus Muhaimin ini lucu ya, mana nanya menanyakan masalah lingkungan hidup, tapi itu kok pakai botol botol plastik itu. Padahal saya, Pak Ganjar, Prof Mahfud pakai botol kaca. Itu bagaimana?...”  
46) “Ini tadi tidak saya jelaskan, karena kan beliau kan seorang profesor”

Muhaimin tidak memiliki kapasitas untuk memahami persoalan-persoalan yang sedang menjadi topik perdebatan Ungkapan ke-61 dan 62 diarahkan Gibran kepada Muhaimin. Kedua ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa. Istilah “catatan” dan “contekan” mengarah bahwa Muhaimin hanya mengucapkan sesuatu yang sudah ditentukan oleh timnya. Perkataan tersebut mengindikasikan

penghinaan bahwa Muhaimin tidak punya kapasitas. Pernyataan yang dengan jelas mengindikasikan penghinaan terhadap mitra tutur terlihat dari ungkapan ke-63 dan ke-64. Pernyataan Gibran mengesankan superioritas dirinya sekaligus menunjukkan bahwa kapasitas mitra tuturnya lemah. Ungkapan ke-65 lagi-lagi menegaskan superioritasnya terhadap mitra tutur yang mengesankan Muhaimin tidak memiliki kemampuan berdebat, dan sekarang sudah mulai bisa belajar berdebat dan tidak tegang. Goffman (1959) menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, individu berusaha menjaga dan mempresentasikan citra diri mereka, termasuk menunjukkan superioritas. Ungkapan ke-66 adalah serangan bersifat personal, di mana mitra tutur tidak konsisten terhadap pernyataannya sendiri karena membawa botol plastik yang diasumsikan menjadi permasalahan bagi isu lingkungan. Ungkapan ke-67 merupakan pernyataan Gibran yang diarahkan kepada Mahfud MD. Istilah “seorang profesor” bukan ucapan yang berarti pujian, tapi sebagai bentuk kontradiksi seseorang yang sudah level pendidikan tertinggi tapi bisa tidak memahami apa yang dijelaskan mitra tutur.

#### **Mahfud MD**

##### **Pelanggaran Maksim Pujian**

- 47) “...Misalnya seperti *food estate* yang gagal dan merusak lingkungan yang benar saja, rugi dong kita...”

Ungkapan Mahfud di atas merupakan bentuk kritik terhadap salah satu kebijakan Menteri Pertahanan, Prabowo Subianto, yang dinilai gagal dalam program *food estate*. Hal ini mengindikasikan terdapat pelanggaran maksim pujian terhadap mitra tutur, Gibran, sebagai pasangan calon yang mendampingi Prabowo Subianto.

##### **Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

- 48) “Saya katakan ini tidak mudah, tapi hanya 2 kuncinya, komitmen dan keberanian... sebagai ketua MK, saya sudah mengatakan apa apa yang diperlukan untuk ini, saya membuat vonis tanggal 16 Juni bawah sumber daya alam itu untuk memihak rakyat...”
- 49) “Saya juga udah pernah membuat putusan Mahkamah Konstitusi dan saya sendiri yang ketok palunya”

Ungkapan ke-69 merupakan sesi pembukaan penyampaian visi-misi kandidat. Ungkapan tersebut mengesankan bahwa persoalan politik sumber daya alam demi tercapainya kesejahteraan rakyat membutuhkan komitmen dan

keberanian pemimpin politik. Ungkapan selanjutnya merupakan premis utama dengan tujuan untuk menegaskan bahwa hanya dirinya yang bisa memiliki komitmen dan keberanian tersebut. Ungkapan ke-70 menegaskan pujian bagi dirinya sendiri ketika memutus permasalahan menyangkut hutan adat. “Saya sendiri yang ketok palunya” adalah penegasan kontribusi dirinya dalam proses tersebut. Padahal putusan MK merupakan putusan yang bersifat kelembagaan. Kedua pernyataan tersebut secara gamblang menunjukkan bentuk pujian bagi dirinya sendiri.

#### Pelanggaran Maksim Kedermawanan

50) “Saya juga ingin mencari itu, jawabannya ngawur juga itu...Ngarang ngarang enggak karuan, mengkaitkan dengan sesuatu yang tidak ada...”

Pernyataan di atas merupakan sanggahan dari Mahfud MD terhadap tuduhan Gibran yang mengatakan Prabowo tidak menjawab pertanyaannya. Dalam konteks pernyataan tersebut, penutur memberikan penilaian yang tidak menguntungkan terhadap keinginan mitra tutur. Bahkan Mahfud secara gamblang menyebut kata “*ngarang-ngarang enggak karuan*” yang bisa bermakna pernyataan omong kosong yang tidak jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pelanggaran maksim kedermawanan.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa terjadi lima dari enam bentuk pelanggaran maksim Leech, yakni maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan. Bentuk ucapan yang banyak berlangsung adalah ucapan yang tidak perlu karena tidak substansial dan malah mengarah pada bentuk pelanggaran kesantunan.

#### e. Debat Kelima

Debat kelima merupakan debat pamungkas yang mempertemukan kali ketiga kandidat presiden dengan tema “Teknologi Informasi, Peningkatan Pelayanan Publik, Hoaks, Intoleransi, Pendidikan, Kesehatan (*Post-Covid Society*), Ketenagakerjaan”. Debat berlangsung tanggal 04 Februari 2024 yang dibuka mulai pukul 19.00 hingga pukul 21.00 WIB.

Berikut ini disajikan rincian ungkapan pelanggaran masing-masing Capres berdasarkan bentuk pelanggarannya pada debat kelima:

#### **Anies Baswedan**

##### Pelanggaran Maksim Kesepakatan

72) “Pak Prabowo, tapi mohon maaf Bapak belum menjawab pertanyaan kami karena pertanyaan adalah tentang perlindungan perempuan yang permasalahan apa dan bagaimana mengubahnya...Kami melihat ada tiga hal ketika bicara itu...”

Ungkapan Anies merupakan bentuk ketidaksetujuannya terhadap jawaban dari mitra tutur, yakni Prabowo Subianto. Anies menilai jawaban Prabowo tidak menjawab inti permasalahan. Fisher, Ury, dan Patton (1981) menekankan bahwa berbicara substansial dalam negosiasi mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pendapat yang terstruktur dengan baik dan mendalam, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, bukannya berbicara secara superfisial atau menghindari topik-topik yang penting. Keterangan Anies selanjutnya dengan memberikan penjabaran menegaskan ketidaksepakatan tersebut sampai harus Anies menjelaskan poin-poin yang tidak terjawab.

### **Prabowo Subianto**

#### **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

73) “...Kalau saya selalu solutif dalam tindakan. Kalau memang hanya setengah triliun, perlu kehendak politik. Ya, bangun itu pabrik, segera!”

Pernyataan Prabowo merupakan respon dari pertanyaan panelis sekaligus sanggahan terhadap dua mitra tuturnya terkait strategi membangun sektor telekomunikasi dan teknologi informasi di Indonesia. Pernyataan Prabowo “kalau saya solutif” mengindikasikan bahwa jawaban dari dua mitra tuturnya tidak solutif dan jawaban dirinya lebih bisa menyelesaikan permasalahan. Brookfield (1990) berargumen bahwa dalam konteks pendidikan, diskusi yang sehat harus didasarkan pada penghargaan terhadap pandangan orang lain dan pencarian solusi secara bersama-sama.

#### **Pelanggaran Maksim Pujian**

74) “Pak Prabowo, saya punya program internet gratis... di Pontianak pada tanggal 20 Januari Bapak menyampaikan, bahwa orang yang menginginkan internet gratis itu, maaf ini Pak, otaknya lambat...Cawapres Bapak bicara IoT, hilirisasi digital, dan banyak program yang sebenarnya berbau digital. Padahal Pak dengan internet gratis dan *coverage*-nya bagus ini bisa mengatasi kesenjangan.

75) “Inilah hebatnya kalau *coverage* internetnya bagus. Jejak digital tidak akan pernah hilang, Pak Prabowo. Maka *statement* Bapak yang hari ini

mencoba mengklarifikasi rasa-rasanya di publik sudah lewat, Pak. Karena pertanyaan Bapak itu sangat keliru...Saya kira *statement* itu sangat sadis. Dan tentu saja apa yang mesti kita lakukan Pak, ada kurang lebih 12 ribu desa yang masih *blank spot*...”

Dua ungkapan dari Ganjar adalah tentang mengenai kritiknya terhadap kritik yang dilontarkan oleh Prabowo mengenai program internet gratis. Program ini merupakan program andalan dari Ganjar Pranowo.

Pernyataan yang dilontarkan oleh Ganjar adalah bentuk aduan atau keluhan dalam rangka melakukan usaha cacian kepada mitra tutur agar memaksimalkan pujian bagi diri sendiri, yakni programnya sendiri. Hal ini mengindikasikan kuat Ganjar melakukan pelanggaran maksim pujian. Bourdieu(1984) berpendapat Dengan merendahkan orang lain, individu yang melakukan cacian berharap untuk mengangkat status atau otoritas diri mereka dalam kelompok sosial tersebut.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

76) “Kali ini beri suara Anda kepada calon yang konsisten, yang visioner, yang mampu mendengarkan rakyat, negarawan, reformis, dan tidak punya persoalan. Selanjutnya, kita harus menjaga proses politik demokrasi dengan baik. Kita mesti melawan politik dinasti...”

Ungkapan Ganjar tersebut merupakan *closing statement* dalam debat kelima. Tidak susah untuk membaca bahwa pernyataan “berikan suara Anda kepada calon yang konsisten, yang visioner, yang mampu mendengar rakyat” ditujukan untuk dirinya. Hal ini menegaskan bahwa dirinya adalah kandidat yang bisa menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Pernyataan berikutnya sebagai penegasan kualitas dirinya yang unggul dengan menyebut “tidak punya persoalan” dan “melawan dinasti politik”. Ungkapan tersebut mengarah pada Prabowo Subianto yang dianggap Ganjar memiliki persoalan dalam proses pencalonannya. Keterangan perlawanan terhadap dinasti politik mengarah pada saran agar tidak memilih pasangan calon yang menjadi manifestasi dari potret tersebut, tidak lain adalah Prabowo yang mengambil Wakil Presiden Gibran dalam rangka melanggengkan dinasti politik melalui proses politik yang melanggar etik.

Pelanggaran Maksim Simpati

77) “...5 tahun yang lalu dalam debat Capres 2019, saya (termasuk) tim kampanye Joko Widodo. Beliau menyampaikan dan kita diingatkan untuk

tidak memilih calon yang punya potongan diktator dan otoriter, dan yang punya rekam jejak pelanggaran HAM, yang punya rekam jejak untuk melakukan kekerasan...Agar kritikan ini menjadi pegangan kita semua dalam memilih pemimpin...”

Pernyataan Ganjar tersebut adalah bagian akhir dari *closing statement*. Kalimat tersebut mengarah pada penilaian yang tidak baik/rendah terhadap perasaan mitra tutur, di mana Ganjar mengungkit kembali persoalan klasik tentang pelanggaran HAM yang dikaitkan dengan masa lalu Prabowo Subianto ketika masih menjadi Kopasus. Usaha Ganjar mengorek masa lalu mengekspresikan sikap antipati terhadap perasaan mitra tutur. Hal ini mengindikasikan kuat terjadi pelanggaran Maksim Simpati. Miller (2001) menjelaskan bahwa kritik atau penilaian yang merendahkan perasaan orang lain dapat akhirnya merusak hubungan sosial.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa debat terakhir ini adalah debat yang paling minim mengandung ungkapan yang memuat pelanggaran kesantunan. Terjadi empat bentuk dari enam bentuk pelanggaran maksim Leech, yakni maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Temuan keseluruhan debat menunjukkan bahwa secara umum enam bentuk pelanggaran maksim terjadi, yakni maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, maksim kedermawanan, maksim simpati dan maksim kebijaksanaan. Ada berbagai bentuk jenis ungkapan yang menandai pelanggaran kesantunan, terutama serangan bersifat personal, sindiran, kritik langsung yang sebagian besar menjadi ucapan-ucapan yang tidak perlu dikatakan yang bertujuan merugikan mitra tutur.

## **2. Relevansi Debat Capres dan Cawapres sebagai Sumber Bahan Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan Capaian Pembelajaran melalui Keputusan Nomor 032/H/KR/2024. Surat keputusan tersebut memuat Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs/Program Paket B (Fase D). Ada empat elemen yang disebutkan, yakni

menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dari keempat elemen tersebut, terdapat dua elemen yang relevan kaitannya dengan debat, yakni menyimak serta berbicara dan mempresentasikan.

Dokumen tersebut juga menginformasikan bahwa salah satu jenis materi utama yang untuk mendorong Capaian Pembelajaran menyimak pada Bahasa Indonesia adalah melalui diskusi. Materi tersebut menuntut para peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi sebuah informasi dari sebuah teks serta memiliki kecakapan dalam mengurai pro dan kontra dari sebuah permasalahan aktual yang sedang diperdebatkan. Selanjutnya, peserta didik mendapatkan tuntutan untuk bisa menarik kesimpulan beserta solusi yang ditawarkan.

Dari keterangan tersebut, terdapat relevansi untuk menjadi teks debat Capres dan Cawapres 2024 sebagai sumber bahan ajar. Hal ini karena teks dalam debat memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan menyimak sebuah informasi dari sebuah teks tertentu. Apalagi debat sudah pasti memuat pro-kontra yang berlangsung.

Selain itu, Debat Capres dan Cawapres sebagai sumber bahan ajar memiliki beberapa kelebihan. Pertama, Kemampuan Menyimak belajar mendengarkan dengan aktif: Dalam debat, peserta harus mendengarkan lawan bicara untuk memahami argumen mereka. Siswa dapat mencontoh keterampilan mendengarkan ini. Mencatat poin-poin penting: Guru dapat melatih siswa untuk mencatat poin-poin utama dari tayangan debat, yang akan meningkatkan daya tangkap mereka. Debat mengajarkan analisis argumen: Siswa dapat belajar bagaimana menilai argumen yang logis dan mencari kelemahan dalam argumen lawan, kemudian siswa memahami sudut pandang berbeda: Dalam debat, terdapat berbagai perspektif yang disajikan, sehingga siswa dapat belajar berpikir terbuka dan memahami berbagai sudut pandang. Kedua, elemen berbicara Belajar menyampaikan ide secara terstruktur: Siswa dapat mencontoh cara pembicara menyampaikan argumen dengan jelas, runtut, dan meyakinkan serta mengasah keberanian berbicara: Melalui tayangan debat, siswa dapat terinspirasi untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat mereka di depan orang lain. dan mempresentasikan memuat tuntutan agar “peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesantunan dalam berkomunikasi.

Ketiga, debat presiden, dalam beberapa kondisi, mengajarkan bahwa dalam mengajukan argumen atau sanggahan membutuhkan data pendukung. Fisher (1987) yang menulis dalam *Human Communication as Narration*, argumen yang kuat tidak hanya memerlukan logika dan struktur, tetapi juga harus didasarkan pada kredibilitas sumber data. Fisher berargumen bahwa narasi atau cerita yang menyertakan bukti dan data yang kredibel lebih dapat diterima oleh audiens karena mereka merasa lebih yakin terhadap kebenaran yang disampaikan. Oleh karena itu, mengajukan data yang berasal dari sumber yang kredibel akan meningkatkan kekuatan argumen. Hal ini sebagai bagian mendasar untuk bisa mengajukan klaim kebenaran.

Kemampuan argumentasi sangat penting sekali sebagai salah satu fungsi utama dari pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berargumen ini akan mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus berkomunikasi bagi siswa. Keterangan ini selaras dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sana menyebutkan bahwa peserta didik mendapatkan tuntutan untuk memiliki kemampuan berbahasa sebagai sarana penting untuk berkomunikasi sekaligus bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Secara lebih teknis, belajar argumentasi dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa belajar bagaimana caranya mengajukan sekaligus menilai bukti yang mendasari sebuah argumen. Selain itu, bagaimana pula menyampaikan sebuah argumentasi atau mengkomunikasikan pemikiran. Lebih jauh lagi, pembelajaran argumentasi ini membuat siswa berani berpikir kritis, sekurang-kurangnya berani mengekspresikan pendapat yang berbeda.

Elemen penting lainnya dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berbicara dan mempresentasikan. Dokumen BSKAP menyebut bahwa tuntutannya adalah “peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi”. Keterangan tersebut sekaligus menegaskan bahwa penilaian terkait debat tidak hanya tentang sistematika berpikir dan kebenaran logika semata, namun terdapat aspek kesantunan yang perlu diperhatikan. Hal ini sebagai bagian penting dalam temuan penelitian ini. Temuan yang disajikan sebelumnya mengungkap bahwa poin pelanggaran kesantunan yang paling banyak terjadi adalah pelanggaran maksim pujian, yakni

melakukan usaha cacian kepada mitra tutur agar memaksimalkan pujian bagi diri sendiri. Wujud pernyataannya melalui pemberian nilai atau pendapat yang kurang baik terhadap kualitas mitra tutur. Salah satu ungkapan yang menjadi perhatian peneliti adalah strategi debat dengan cara melakukan *argumentum ad hominem*, yakni jenis argumen yang menggunakan sudut pandang prasangka atau perasaan yang tidak relevan untuk menyerang secara personal karakter orang lain dan bukannya membahas fakta atau klaim yang sesuai dengan tema debat.

incangkan.

Selain itu, peserta didik dapat memahami bahwa di dalam debat, meski harus mempertahankan pendapatnya, terdapat nilai-nilai esensial yang harus menjadi kesepakatan. Pada umumnya, pemahaman debat atau pelatihan debat yang dilakukan adalah fokus bagaimana setiap pihak yang berdebat mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal ini mengakibatkan terjadinya debat menjadi bersifat monolitik. Gamblangnya, pendidik biasanya meminta siswa untuk berargumen untuk mempertahankan posisinya atau menentang posisi kebijakan tertentu dari lawan. Namun, debat Capres dan Cawapres bisa menunjukkan bahwa meski masing-masing kandidat berupaya mempertahankan posisi dan gagasannya, senantiasa terdapat nilai-nilai esensial yang menjadi kesepakatan antar kandidat, misalnya keadilan atau kebebasan.

Dengan demikian, peserta didik harus memahami bahwa ada nilai-nilai esensi yang tetap dipegang sebagai acuan dalam membangun argumen.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski bentuk-bentuk pelanggaran maksim bervariasi antar masing-masing kandidat, enam bentuk pelanggaran terhadap maksim Leech dapat dijumpai dalam proses lima kali debat, yakni pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jenis ungkapan yang dipergunakan adalah serangan personal, sindiran, *gimmick*, dan terlalu banyak ungkapan yang seharusnya tidak perlu diucapkan untuk menjaga kesantunan bahasa.

Kesimpulan di atas berangkat dari identifikasi dari segi tekstual yang menjadi pernyataan kandidat, makna beserta konteks yang melatarbelakangi sebuah

ungkapan muncul. Hal ini kemudian memasukkan pula *gimmick* yang dilakukan Gibran kepada Mahfud MD sebagai bagian dari pelanggaran kesantunan berbahasa. Kriteria penentuan ketidaksantunan berbicara tersebut selaras dengan kriteria yang dipergunakan oleh penelitian Aulia Intan Dewi, Daroe Iswatiningsih & Ribut Wahyu Eriyanti (2021) yang menyebutkan bahwa untuk menilai sebuah kesantunan berbahasa bisa dilihat dari tiga aspek, yakni bentuk, makna, dan konteks. Bentuk merujuk pada jenis-jenis pernyataan yang mengindikasikan tegas sebuah pernyataan yang memenuhi maksim-maksim Leech, sementara makna adalah bentuk wajah atau ekspresi untuk memberikan apresiasi atau pilihan bahasa kepada mitra-tutur. Artinya, atribut seperti mimik muka dan pilihan diksi bisa mengarah pada sebuah bentuk kesantunan. Ketiga adalah konteks yang mendasari sebuah pernyataan muncul (Dewi et al., 2021).

Temuan ini menguatkan sejumlah penelitian terdahulu tentang kerawanan pelanggaran kesantunan dalam debat politik dalam berbagai konteks, misalkan acara *talk show* maupun debat presiden. Misalkan penelitian Arum (2020) subjek acara debat politik dalam acara talkshow Mata Najwa di TransTV menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa meliputi enam maksim secara keseluruhan. Begitu juga dengan penelitian Septiana (2023) yang menemukan terjadi keseluruhan bentuk pelanggaran maksim dalam debat Pilpres 2019.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk pelanggaran paling tinggi adalah *Approbation Maxim* (Maksim Pujian) dengan jumlah 41 kali dari keseluruhan ungkapan pelanggaran kesantunan, selanjutnya pelanggaran *Agreement Maxim* (Maksim Kesepakatan) sebanyak 15 kali dan *Modesty Maxim* (Kerendahan Hati) sebanyak 9. Tiga jenis pelanggaran lainnya juga terjadi meskipun frekuensinya tidak sebanyak tiga bentuk pelanggaran tersebut, yakni pelanggaran *Generosity Maxim* (Kedermawanan) sebanyak 7 kali, *Sympathy Maxim* (Maksim Simpati) sebanyak 4 kali, dan Pelanggaran *Tact Maxim* (Maksim Kebijakan) sebanyak 1 kali.

Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian Septiana (2023) yang menyatakan bahwa bentuk pelanggaran tertinggi pada debat Pilpres 2019 adalah Maksim Kebijakan, sementara maksim pujian berada di posisi kedua. Perbedaan

temuan tersebut beralasan karena konteks debat yang menjadi objek penelitian berbeda.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sejumlah relevansi Debat Capres-Cawapres sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Capaian Pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Secara lebih teknis, relevansi tersebut selaras dengan keterangan yang termaktub dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen tersebut menekankan bahwa pada ujungnya siswa memiliki kemampuan berbahasa sebagai sarana penting untuk berkomunikasi sekaligus melatih nalar. Hal ini menegaskan bahwa aspek argumentasi dan kemampuan menyampaikan pendapat menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pada aspek berbicara dan merepresentasikan, dokumen ATP SMP dalam Pelajaran bahasa Indonesia juga menekankan aspek kesopanan atau kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, ada tiga relevansi, yakni pada aspek kemampuan nalar atau berargumen, kemampuan komunikasi, dan aspek kesantunan. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi akan lebih baik jika siswa memiliki banyak kosa kata. Di sini salah relevansi teks debat Capres dan Cawapres bisa sebagai bahan ajar. Lebih luas lagi, debat Capres dan Cawapres bisa menjadi media untuk menambah pengantar memahami topik-topik kontekstual, pentingnya berdebat berdasarkan data, memegang teguh nilai-nilai esensial tertentu dalam debat, dan menghindari pelanggaran kesantunan, terutama dalam bentuk serangan dalam bentuk personal. Khususnya dalam konteks kesantunan, temuan penelitian ini mendukung hasil temuan Hamdani (2016) bahwa debat politik banyak terjadi pelanggaran kesantunan sehingga tidak bisa secara langsung menjadi bahan ajar, namun bisa menjadi bahan pembanding antara bentuk tuturan yang santun dan tidak santun dalam konteks pembelajaran bahasa.

Debat sebagai sarana pembentukan karakter sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*, terutama jika ditinjau dari beberapa dimensi utama yang terkandung didalamnya yaitu mendorong pelajar memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai perspektif global, mengembangkan kemampuan bernalar kritis, berkolaborasi untuk mencapai visi dan misi bersama, dengan

memegang prinsip kebenaran universal seperti keadilan mirip dengan temuan Nanda et al. (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa debat politik bisa berfungsi sebagai sarana membentuk karakter kewarganegaraan dengan menerapkan nilai-nilai pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan melalui perilaku yang baik. Dalam konteks tersebut, maka keterangan dari Pranowo (2021) menemukan relevansinya bahwa pengajaran debat di Indonesia sudah seharusnya tidak hanya mengajarkan proses berpikir sistematis dan kritis, namun memasukkan aspek-aspek kesantunan dalam berbahasa.

### **KESIMPULAN**

Semua jenis pelanggaran maksim dapat ditemukan dalam lima kali perhelatan debat Capres dan Cawapres 2024, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Adapun bentuk pelanggaran paling dominan berdasarkan jumlah ungkapan dari semua kandidat adalah pelanggaran terhadap maksim pujian. Jenis ungkapan yang mengarah pada kesantunan berbahasa dalam bentuk sindiran, serangan personal, mencari-cari ketidaksepakatan, dan banyak ucapan yang tidak perlu dikatakan karena mengarah pada kerugian bagi pihak mitra tutur.

Terdapat relevansi untuk menjadikan tayangan debat Capres-Cawapres sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini karena bisa menambahkan kosa kata, pengantar memahami topik-topik kontekstual, urgensi berdebat melalui data. Selain itu, pembelajaran debat dalam Bahasa Indonesia berdasarkan catatan temuan harus mengintegrasikan nilai-nilai universal sebagai kesepakatan atau pegangan dalam berdebat, seperti keadilan dan kesetaraan. Selain itu, perlu adanya edukasi mengenai bagaimana peserta didik untuk tidak melakukan debat dengan cara melanggar kesantunan, terutama dalam bentuk serangan pribadi yang mengakibatkan topik utama debat menjadi tersisikan. Dengan kata lain, perlu untuk mensinergikan prinsip-prinsip kesantunan dalam muatan berbahasa Indonesia dalam pelajaran debat, disamping muatan berpikir sistematis dan logis semata.

## SARAN

Penelitian ini lebih terfokus pada bentuk-bentuk pelanggaran dalam debat Capres-Cawapres serta catatan terhadap hal tersebut terkait relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak membuat modul pembelajaran yang secara praktis dan sistematis bagaimana menjadikan debat sebagai media pembelajaran. Hanya terbatas pada relevansinya untuk menjadikan debat sebagai media pembelajaran. Penelitian selanjutnya bisa melakukan *Research and Development* (RnD) dalam rangka menyusun bahan ajar terkait upaya mengintegrasikan aspek kesantunan dalam Pelajaran bahasa Indonesia melalui media debat Capres dan Cawapres.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Akhyaruddin, Priyanto, & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 95–108.
- Arum, I. M., Santosa, R., & Sumarlam, N. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Kontroversi Ancaman People Power Pascapilpres. *Madah*, 11(2), 141–152.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aziz, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon Dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur Dki Jakarta Kajian Sosiopragmatik. *Sebatik*, 25(1), 154–172.
- Brookfield, S. D. (2000). The Concept Of Critically. dalam Kasworm, C. E., Rose, A. D., & Ross-Gordon, J. M. (Eds.). (2010). *Handbook of adult and continuing education*. New York: Sage.
- Culpeper, J. (2011). 13. Politeness and impoliteness. *Pragmatics of society*, 5, 393.

- Dewi, A. I., Iswatiningsih, D., & Eriyanti, R. W. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 119–128.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. London: Random house.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fisher, R., & Ury, W. (1981). 1991. *Getting to yes: Negotiating agreement without giving in*. London: Penguin.
- Goffman, E. (2017). *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. London: Routledge.
- Gottman, J. (2018). *The seven principles for making marriage work*. London: Hachette UK.
- Hamdani. (2016). *Kesantunan Berbahasa Pada Debat Politik di TV ONE dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Lampung.
- Hasanah, A., Aziz, A., Haryas, H., & Susetya, H. (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Debat Calon Presiden 2024 Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(2), 342–349.
- Hopf, T. (2002). *Social construction of international politics: identities & foreign policies, Moscow, 1955 and 1999*. New York: Cornell University Press.
- Julia Ulandari, M., Zarina, Z., & Novrian, W. (2022). Analisis Wacana Politikus Pada Acara Catatan Demokrasi Kita Episode Misteri Kematian Episode Misteri Kematian Ratusan Petugas Kpps (Analisis Prinsip Kesantunan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 67–76.

- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, G. N. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatic*. Depok: UI Press.
- Makkiyah, N. A., & Nurhadi, T. (2022). Strategi Kesantunan dalam Debat Cawapres Periode 2014 s.d. 2019 di TV ONE Berdasarkan Pendekatan Brown dan Levinson. *Buana Bastra*, 2(1), 48–54.
- Marni, S., Adrias, & Tiawati, R. L. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik)*. Purbalingga: Eureka.
- Mulder, N. J., Apweiler, R., Attwood, T. K., Bairoch, A., Bateman, A., Binns, D., ... & Wu, C. H. (2005). InterPro, progress and status in 2005. *Nucleic acids research*, 33(suppl\_1), D201-D205.
- Mulyono. (2020). Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming Video #Kupastuntas. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), 24.
- Nanda, P. N. P., Bahrudin, F. A., & Fitrayadi, D. S. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 1.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatic*. Yogyakarta: Amara Book.
- Ramadani, M. ., Khaerudin Kurniawan, & Ahmad Fuadin. (2024). Menguak Bias Media dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina: Sebuah Analisis Konten Kritis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 887–905.
- Rosenberg, M. B. (2005). *Practical Spirituality: The Spiritual Basis of Nonviolent Communication*. Puddle Dancer Press.

- Santosa, R. (2016). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 0(0), 21–32.
- Septiana, M. D. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Presiden Tahun 2019. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(2), 92–115.
- Shofianah, Ghufron, S., & Selirowangi, N. B. (2020). Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Debat Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 70–90.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and cognition* (Vol. 142). Cambridge : Harvard University Press.
- Sudrajat, D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: PT Indo Pustaka Sinergis.
- Wahyuni, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi, da Contoh Penelitiannya*. Bangkalan: UTM Press.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1 Tabel Pelanggaran Kesantunan Debat Pertama (Capres)**

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
1	D1/CP/01	Ya, inilah bedanya yang berbicara pakai data dan bicara pakai fiksi, ini (penjelasan saya) memakai data.	Kedermawanan	Menggunakan kata “fiksi” untuk membandingkannya dengan “data” mengesankan kritik yang disampaikan mitra tutur hanya imajinasi atau rekaan yang tidak perlu dipedulikan. Seharusnya, ketika mitra tutur mengajukan kritik kepada penutur dan penutur menganggap bahwa kritik tersebut tidak didukung data, penutur bisa meminta mitra tutur memaparkan data untuk membantunya menguatkan argumen.
2		Hadir bersama saya di sini, ayahnya Harun Al Rasyid. Harun adalah anak yang meninggal, pendukung Pak Prabowo di Pilpres 2019, yang menuntut keadilan. Pada saat itu, protes hasil pemilu, apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan	Pujian	Kritik tajam Anies kepada Prabowo yang mengesankan tidak punya kepedulian terhadap persoalan keadilan dan hukum, bahkan terhadap pendukungnya sendiri. Ungkapan Anies tidak mengajukan pertanyaan, namun dalam bentuk pernyataan tegas. Akan lebih sopan ketika mencoba menanyakan, “apakah Bapak akan memiliki komitmen untuk memperjuangkan pendukung, Bapak?”. Kalimat ini lebih memberikan kesempatan kepada mitra tutur tanpa ada kesan justifikasi yang begitu kuat bersifat pemojokan.
3		Bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar. Bila tidak, maka ke bawah ke suara rakyat, semua	Pujian	Sindiran terhadap Prabowo yang dianggap tidak memiliki komitmen terhadap etika sebagai seorang pemimpin.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		akan kompromi dan praktik orang dalam yang tadi saya sampaikan akan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara. Karena itulah, penting sekali kita menjunjung tinggi etika, dan itu dilakukan siapa? Dari mulai calon presiden sudah diuji. apa dia kompromi atau tidak pada etika?!		Seharusnya bisa diganti dengan kalimat harapan, seperti “saya berharap presiden mendatang bisa berkomitmen terhadap etika”.
4		Kayak seperti disampaikan Pak Prabowo. Pak Prabowo tidak tahan untuk menjadi oposisi. Apa yang terjadi? Beliau sendiri menyampaikan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuat tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha, karena itu harus berada dalam kekuasaan...	Pujian	Ini merupakan upaya argumentasi berbasis serangan pribadi ( <i>argumentum ad hominem</i> ). Seharusnya, serangan yang bersifat personal tidak perlu diungkapkan. Hal ini dapat membuat debat jadi menjauh dari tema utama.
5		Kalau boleh saya laporkan dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan.	Kerendahhatian	Pernyataan narsistik “Gubernur Anies Baswedan” bisa diubah dengan ungkapan misalnya, saya telah berusaha untuk menunaikan kebijakan yang mempermudah pembangunan rumah ibadah. Hal ini untuk mengurangi kesan mengambil manfaat berlebihan bagi dirinya dengan membanggakan dirinya.
6		Masalahnya bukan kekerasan, karena ketika bicara kekerasan di Jakarta saja ada 3 pandangan. Ada yang menganggap ini terorisme, ada yang menganggap ini separatisme, ada yang menganggap ini kriminal...”	Keepakatan	Kalimat bantahan bisa dimulai dengan kata “maaf, saya mau menambahkan faktor lain yang perlu kiranya dipertimbangan selain yang Bapak telah sebutkan”. Tidak secara langsung menyebut ketidaksepakatan terhadap pendapat mitra tutur.
7		Sesudah Bapak (Prabowo) mendengar bahwa ternyata pencalonan (Gibran) persyaratannya bermasalah secara etika, pertanyaan saya, apa perasaan bapak ketika	Simpati	Dua ucapan ini menunjukkan sebuah ekspresi yang memojokkan posisi mitra tutur dengan sifat ungkapan antipati terhadap mitra tutur. Pertanyaannya bisa diubah agar lebih menunjukkan simpati

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
8		mendengar bahwa ada pelanggaran etika di situ? Fenomena Ordal (Orang Dalam) ini menyebarkan di seluruh Indonesia, kita menghadapi fenomena Ordal..Dan fenomena Ordal itu bukan hanya di masyarakat, tapi diproses, yang paling puncak terjadi Ordal	Simpaty	dalam bentuk mencari simpaty, misalkan apa yang menjadi pertimbangan Bapak tetap mempertahankan keputusan Cawapres?
9	D1/CP/02	Susah kalau kita menyalahkan angin... Saya bertanya dengan anggaran segitu besar, jumlah penduduknya, langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan real dalam lima tahun mengurangi polusi (di Jakarta)	Kedermawanan	Ucapan Prabowo yang menunjukkan penolakan terhadap penjelasan dari mitra tuturnya (Anies). Ketika sebuah jawaban memang dianggap kurang jelas, penutur seharusnya bisa mengatakan, "Bapak bisa jelaskan lebih konkret lagi bagaimana yang telah dilakukan".
10		Setelah saya keliling, khususnya di Jawa Tengah, Pak Ganjar, petani-petani di situ sangat sulit dapat pupuk dan mereka mengeluh dengan Kartu Tani yang Bapak (Ganjar) luncurkan. Ini mempersulit mereka dapat pupuk...	Pujian	Pernyataan tersebut merupakan kritik secara langsung. Seharusnya bisa diganti dengan ucapan tidak langsung, misalnya, "Kalau boleh tahu, apa pertimbangan dan kendala yang dialami dari Program Kartu Tani yang Bapak canangkan sehingga masih menimbulkan permasalahan?"
11		Saya ingin tanya bagaimana tanggapan bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah, tapi sangat sulit karena faktor-faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya...	Pujian	Meski tidak menyebut di mana kerumitan tersebut terjadi, ungkapan dari Prabowo yang ditujukan pada Anies mengarah pada kepemimpinan Anies. Untuk menghindari kesan pemojokan, bisa diganti dengan pertanyaan, "Sejauh ini bagaimana pandangan Bapak tentang toleransi beragama dalam bentuk pembangunan rumah ibadah. Mengingat di sejumlah daerah mengalami kerumitan izin akibat birokrasi"
12		Bagaimana dengan anggaran 80T, Pak Anis sebagai gubernur tidak dapat berbuat sesuatu	Pujian	Kalimat serangan secara langsung ini bisa diubah agar tidak terkesan memojokkan, misalnya, "Bagaimana upaya

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		yang berarti untuk mengurangi polusi?		Bapak mengalokasikan anggaran untuk penanggulangan polusi di Jakarta?"
13		"Hanya dengan kerukunan hanya dengan kearifan, hanya dengan kebersihan jiwa, tidak dengan permainan kata-kata retorika, tapi sungguh sungguh cinta tanah air Indonesia akan maju adil negara hebat"	Pujian	Permainan kata-kata retorika adalah ucapan tidak langsung yang mengarah pada Anies yang dianggap terlalu banyak retorika dalam berbicara. Seharusnya kata-kata "permainan kata-kata retorika" tidak perlu diucapkan karena pernyataan Prabowo sendiri adalah retorika juga.
14		Kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan ketidakpastian, di mana terjadi perang di mana-mana, di mana negara negara begitu banyak yang terjadi perang saudara, kerusuhan, Indonesia masih aman. Indonesia masih masih terkendali... Karena apa? Karena manajemen negara yang berhasil..."	Kerendahhatian	Upaya tidak langsung Prabowo memberikan pujian terhadap kinerjanya sendiri sebagai Menteri Pertahanan. Kalimatnya bisa diubah, misalkan, "Meski telah mendapatkan banyak tantangan, namun pemerintah telah berusaha mengatasi hal tersebut secara maksimal".
15		Mas Anies dipilih jadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa, saya yang mengusung Bapak...Soalnya waktu itu (kita) oposisi Mas Anies, Anda ke rumah saya, kita oposisi, Anda terpilih	Kerendahhatian	Ucapan yang bersifat pribadi ini seharusnya tidak perlu diceritakan dalam konteks debat publik Capres-Cawapres. Nantinya mengarah pada serangan personal yang membuat tema utama debat semakin menjauh.
16		Mas Anies, saya sudah tidak punya apa-apa, saya sudah siap mati untuk negara ini	Kerendahhatian	Pujian yang berlebihan terhadap dirinya. Bisa diganti dengan, "dengan segala keterbatasan yang saya miliki, saya akan berusaha yang terbaik bagi negara ini".
17	D1/CP/03	Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban ini, sama sekali tidak punya ketegasan	Kedermawanan	Ketidakpuasan terhadap jawaban akan lebih baik dengan meminta klarifikasi kembali, bukan dengan melakukan justifikasi bahwa mitra-tutur tidak menjawab pertanyaan utama penutur.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
18		Mungkin Bapak sedikit agak lupa, untuk saya bisa mengingatkan, karena Bapak (Prabowo) pernah menjadi Ketua HKTI.	Pujian	Meski dengan bahasa yang halus, ucapan tersebut mengandung serangan personal. Seharusnya ucapan tersebut tidak perlu diucapkan.
19		Setuju tidak setuju, kami hampir 10 tahun, bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah, saya bereskan...	Kerendahhatian	Kalimat "Setuju tidak setuju" sebagai penegasan terhadap mitra tutur untuk memaksa mengakui prestasi diri penutur harusnya dihindari.
20		Menurut saya, rasanya tidak cukup Pak Prabowo. Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana	Kesepakatan	Sebelum memberikan poin tambahan, akan lebih baik kalau dimulai dengan kalimat persetujuan terhadap gagasan mitra tutur.
21		Apakah (Prabowo) akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR? ... Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?	Simpati	Ucapan yang jelas mengarah pada antipati dengan mengulang kembali permasalahan di masa lalu. Harusnya cukup pertanyaan tentang komitmen mitra tutur terhadap pelanggaran HAM saja tanpa menyinggung masa lalu mitra tutur.

#### Lampiran 2 Pelanggaran Kesantunan Debat Kedua (Cawapres)

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
1	D2/CWP/01	IKN itu bisa membangun sekolah dengan baik di seluruh Kalimantan. Itu contoh kemampuan mengambil skala prioritas oleh karena itu penting.	Kedermawanan	Kritik Muhamin tidak bisa terpisahkan dari sosok Gibran adalah anak dari Presiden Petahana Jokowi yang sebelumnya memuji keberhasilan program IKN. Seharusnya justifikasi yang mengesankan bahwa IKN tidak tepat berdasarkan skala prioritasnya bisa diubah dengan pernyataan, "Kita perlu mempertimbangkan ulang skala prioritas, termasuk juga soal IKN".
2		Tips trik agar bupati, wali kota, dan pemerintah	Pujian	Untuk menghindari pelanggaran maksim pujian,

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		daerah yang lain bisa belajar agar proyek proyek besar bisa di ada dimasukkan di kota Solo, bagaimana caranya ini?		seharusnya tidak perlu menyebut bahwa ada kesan "pemanjaan" pemerintah pusat kepada Kota Solo, harusnya bagaimana upaya wali kota menarik investasi.
3		Pak Mahfud, kalau diplomasi sebagai pemasaran itu normatif ya, ini sudah menjadi pengetahuan umum, yang paling penting itu adalah bagaimana <i>nylepet</i> para diplomat berubah wajah menjadi pemasar-pemasar yang tangguh...	Kesepakatan	Untuk menghindari pelanggaran maksim ketidaksepakatan, akan lebih baik jika penutur terlebih dahulu menyepakati ucapan mitra tutur, baru kemudian menambahkan poin lainnya.
4		... Yang menjadi catatan saya adalah keadilan dalam melaksanakan APBN, kalau kita jadi pemerintah pusat nanti ya tugas kita adalah membagi secara adil seluruh proyek prioritas kita	Kesepakatan	Muhaimin tidak merespon sama sekali jawaban dari Gibran tentang apa yang dilakukan di Solo, namun langsung tidak sepakat bahwa semuanya kosong. Harusnya untuk menghindari pelanggaran ketidaksepakatan, lebih baik penutur merespon dan menyepakati terlebih dahulu sebelum menambahkan poin.
5	D2/CWP/02	Prof Mahfud menjawab dua menit, tapi pertanyaan saya belum dijawab sama sekali... Simpel sekali Pak, pertanyaan saya, Pak. Mohon dijawab. Pak, dijawab sesuai pertanyaan yang saya tanyakan, Pak. <i>Eggak</i> perlu <i>ngambang</i> ke mana-mana...	Kedermawanan	Kalimat yang mengesankan kerugian bagi orang lain yang diulang-ulang beberapa kali bahwa mitra tutur tidak menjawab (atau tidak tahu) seharusnya dihindari agar tidak terkesan menekan atau memojokkan.
6		Baik, Gus kita kan sedang fokus mengembangkan ekonomi syariah, keuangan syariah. Otomatis kita harus ngerti juga masalah SGIE, State of Global Islamic Economy... Mohon maaf kalau pertanyaannya	Pujian	Untuk menghindari maksim pujian, seharusnya kalimat "mohon maaf kalau pertanyaannya sulit" tidak perlu diucapkan.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		agak sulit...		
7		Paslon nomor satu dan tiga sudah bicara masalah diplomasi, saya akan memberikan solusi yang konkret aja, paling konkret hilirisasi...	Kesepakatan	Pernyataan Gibran mengesankan bahwa uraian-uraian dari Mahfud maupun Muhaimin sama-sama tidak konkret. Untuk menghindari pelanggaran maksim kesepakatan, tidak perlu ada ungkapan "saya akan memberikan solusi yang konkret aja".
8	D2/CWP/03	Betapa saya menyelamatkan korupsi yang diurus kantor langsung saya ajak 677 triliun	Kerendahhatian	Untuk menghindari pelanggaran kerendahan hati, ucapan "betapa saya menyelamatkan" tidak perlu dikatakan. Hanya perlu mengatakan, berbagai upaya yang telah saya dan tim lakukan telah mengurangi kerugian negara...
9		Cak Imin... yang Bapak sampaikan tadi, saya kira itu sangat normatif, seharusnya, seharusnya, seharusnya begitu. Di lapangan pak investasi itu sulit, pak, prosedurnya bertele-tele, ada <i>conflict of interest</i>	Kesepakatan	Untuk menghindari pelanggaran maksim ketidaksepakatan, akan lebih baik dengan memulai dengan persetujuan terlebih dahulu.

Lampiran 3 Tabel Pelanggaran Kesantunan Debat Ketiga (Capres)

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
1	D3/CP/01	"Ironisnya Kementerian Pertahanan menjadi kementerian yang dibobol oleh <i>hacker</i> 2023. Sebuah ironi, karena kita ingin mengembalikan dan 700 triliun anggaran, Kementerian Pertahanan tidak bisa mempertahankan itu, justru digunakan untuk membeli alat alat alutsista	Pujian	Agar menghindari terjadinya pelanggaran Maksim Pujian dengan menjatuhkan mitra tutur, ungkapan seperti "ironi" atau "ironis" seharusnya dihindari agar menjauhi kesan dramatis. Selain itu, ucapan yang digunakan penutur adalah pernyataan tertutup, alih-alih mengajukan pertanyaan agar mitra tutur bisa memberikan keterangan.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		yang bekas”		
2		“Persoalannya kalau tadi disebut ada yang teoritis, ada yang kedua, tidak dilaksanakan. Jadi selama 5 tahun ini, apa yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem cyber kita?”	Pujian	Ucapan “tidak dilaksanakan” sebagai pembuka pertanyaan “apa yang dikerjakan dalam mempertahankan sistem cyber kita” seharusnya dihindari untuk menjauhi bentuk justifikasi tertutup di awal kalimat.
3		“Tidak kalah penting ketika kita berbicara tentang memastikan bahwa belanja alutsista itu bersih, tidak melibatkan korporasi-korporasi yang punya masalah dengan korupsi. Dengan begitu, maka bukan saja anggarannya efisien tapi tidak bocor di dalam belanja alutsista”	Pujian	Istilah “tidak bocor” menunjukkan ketidakcakapan salah satu mitra tutur dalam mengelola anggaran Kementerian. Kalimat ini harusnya bisa diperhalus dengan mengajukan pertanyaan dan alasan kenapa dianggap kurang efisien membelanjakan alutsista bekas.
4		“Menurut saya skornya (Menteri Pertahanan Prabowo) justru di bawah 5 Mas Ganjar, kalau 5 itu ketinggian...”	Pujian	Penilaian subjektif yang harusnya dihindari agar tidak melecehkan mitra tutur.
5		“(Nilai Kementerian Pertahanan) 11 dari 100”	Pujian	Penilaian yang sangat dramatis yang seharusnya dihindari agar tidak terlalu memojokkan mitra tutur
6		...Di saat tentara kita lebih dari separuh tidak memiliki rumah dinas, sementara menteri punya, menurut Pak Pak Jokowi, punya lebih dari 340 hektar tanah di republik ini...	Pujian	Tiga ucapan yang merupakan serangan bersifat personal yang tidak ada kaitannya dengan tema utama debat yang harusnya dihindari.
7		Saya mengklarifikasi tadi data yang meleset, maaf pak Prabowo angkanya terlalu kecil, bukan 320 hektar tapi 340.000 hektar saya klarifikasi...	Pujian	
8		Tidak ada yang perlu dirahasiakan, bapak presiden menyampaikan	Pujian	

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		bapak punya lahan lebih dari 340.000 hektar, sementara tni kita prajurit kita, saya lebih dari separuh tidak punya rumah dinas itu fakta tidak perlu dibicarakan secara tertutup.		
9		Ada kejadian kejadian di mana kita semua menyaksikan ketika ada pelanggaran etika dan bapak tetap jalan terus dengan Cawapres yang melanggar etika. Artinya, ada kompromi atas standar...	Pujian	Pernyataan tertutup yang menutup klarifikasi dengan tujuan menjatuhkan musuh. Kalimatnya bisa diubah dalam bentuk pernyataan misalnya, "Apa pertimbangan Bapak tetap menggandeng Cawapres yang sekarang?"
10		Penjelasan tadi, tidak menggambarkan tentang peran Indonesia di Selatan-Selatan...	Kesepakatan	Untuk menghindari pelanggaran maksim ketidaksepakatan, akan lebih baik jika penutur terlebih dahulu menyepakati ucapan mitra tutur, baru kemudian menambahkan poin lainnya.
11		Jawaban Pak Ganjar, tidak ada satu kata pun menyebut kata ASEAN, padahal, kata kuncinya di dalam menyelesaikan persoalan ini adalah ASEAN dan...	Kesepakatan	
12	D3/CP/02	"Jadi, (saya) tidak hanya <i>omon-omon</i> (plesetan dari omong-omong). Kerjanya omong saja, enggak bisa..."	Pujian	Diksi "omon-omon" harusnya dihindari karena mengarah pada olok-olokan omong kosong yang merujuk penjelasan Anies hanya teori belaka, tanpa ada aksi nyata.
13		Pak Anies, saya kira Pak Anies butuh belajar ekonomi lagi...	Pujian	Ungkapan yang melanggar maksim pujian yang harusnya dihindari karena mengesankan kontradiksi ketidakpahaman yang ada pada mitra tutur.
14		Di negara maju, masalah rahasia, ada Profesor (Anies), jadi mohon. Saya tidak minta tertutup. (Semua prosesnya) Terbuka komisi DPR, terbuka.	Pujian	Penyebutan kata "profesor" adalah sebuah sindiran seharusnya orang pintar tahu hal semacam itu. Sebuah kata yang tidak perlu dikatakan agar tidak terjadi pelanggaran maksim pujian.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
15		Semua partai yang mengusung Bapak Profesor Anies mendukung APBN, berarti mendukung program saya..."	Pujian	
16		Ya, sekali lagi, saya berpandangan Pak Anies juga terlalu teoritis, semuanya bagus indah, tetapi yang tidak nyata tentang masalah AI, cyber, teknologi tinggi dan sebagainya adalah sumber daya manusianya.	Kesepakatan	Meski mengucapkan kalimat di awal yang mengesankan persetujuan, namun kemudian menjadi bagian dari upaya ketidaksetujuan karena kurang aplikatif. Ketika punya gagasan yang berbeda, seharusnya memberikan kesan kesepakatan terlebih dahulu, baru memberikan tambahan tanpa perlu mengkritik gagasan mitra tutur terlalu tidak membumi.
17		Data-data yang Bapak (Anies) pegang adalah keliru. Juga Pak Ganjar tadi juga	Kesepakatan	Pelanggaran ketidaksepakatan jelas terlihat dengan bantahan langsung melalui kata "keliru". Bisa diganti, "mohon dicek kembali datanya".
18	D3/CP/03	Awalnya saya percaya sekali Bapak (Prabowo) akan memahami ini (persoalan keamanan), tapi hari ini saya menjadi meragukan...	Pujian	Meski kalimat pertama mengesankan tuturan pujian, namun disusul dengan tuturan pelanggaran pujian. Untuk menghindari kesan pemojokan, bisa ditutup kembali misalkan dengan ungkapan "Saya masih percaya Bapak bisa mengembalikan kepercayaan saya lagi dengan kinerja yang lebih maksimal ke depannya".
19		(Nilai kinerja Menteri Pertahanan) 5 juga. Saya punya datanya dan kemudian akan saya sampaikan, maka di meja saya sudah saya siapkan data satu per satu	Pujian	Meskipun memaparkan data-data yang berisi kinerja Menhan yang kurang maksimal, memberikan nilai 5 harusnya dihindari karena bersifat penilaian bias pribadi dan tujuannya memojokkan mitra tutur.
20		...Silakan bantah data saya hari ini Pak...Menurut sumber Institut For Economic And	Pujian	Perkataan "Silakan bantah data saya hari ini Pak" menunjukkan kepercayaan diri dari mitra tutur dalam

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		Peace, kita turun. Mari kita bicara data yang benar...		melancarkan ucapan yang melanggar maksim pujian. Harusnya kata-kata ini dihindari.
21		Maaf, kali ini bapak tidak menjawab sama sekali pertanyaan saya, Pak, saya pingin data yang bapak katakan (yang sudah saya sampaikan) salah, data pertahanan	Pujian	Meski diawal dengan kata "Maaf", namun disusul dengan "tidak menjawab sama sekali" adalah penegasan kebenaran kritik tentang kinerja Menhan yang buruk. Harusnya "tidak menjawab sama sekali" tidak perlu diucapkan.

#### Lampiran 4 Tabel Pelanggaran Kesantunan Debat Keempat (Cawapres)

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
1	D4/CWP/01	16 juta rumah tangga petani hanya memiliki tanah setengah hektar, sementara ada seseorang yang memiliki tanah 500.000 hektar sebagai kekuasaan yang diberikan negara kepadanya... Kita sangat prihatin upaya pengadaan pangan nasional dilakukan melalui food estate. Food estate terbukti mengabaikan petani kita, meninggalkan masyarakat adat kita, menghasilkan konflik agraria, dan bahkan merusak lingkungan kita...	Pujian	Dua ucapan penutup ini adalah sindiran yang mengarah pada yang secura tidak langsung mengarah pada mitra tutur, namun mudah dibaca sebagai serangan terhadap rekan mitra tutur (Capres Prabowo Subianto). Kritik yang bersifat personal dengan menyebut jumlah kepemilikan lahan adalah materi yang tidak ada kaitan langsung dengan tema debat. Seharusnya kritik ini tidak perlu diucapkan.
2		Aset itu liar, bahkan ada orang yang menguasai 500.000 (hektar lahan)	Pujian	
3		Terima kasih, saya catat sedikit, yang penting ini bukan catatan Mahkamah Konstitusi...	Pujian	Pesan dengan bentuk ucapan kelakar tersebut mengingatkan kembali audiens bahwa kualitas mitra tuturnya patut dipertanyakan karena sedari awal proses pencalonannya bermasalah. Pernyataan ini tidak lain ditunjukkan untuk

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
				menjatuhkan mitra tutur. Harusnya ucapan yang tidak perlu ada karena tidak ada kaitan langsung dengan tema debat.
4		Forum ini adalah forum kolese yang berharga, jangan jangan kalau kita tebak-tebakan definisi di sini, saya ragu kita ini levelnya SD-SMP, atau jangan jangan ijazah kita palsu semua di sini...	Pujian	Penutur memberikan kritik melalui sindiran pada strategi mitra tutur yang biasanya mengajukan jebakan pertanyaan dalam bentuk singkatan. Ketika penutur keberatan, seharusnya tidak perlu mengucapakan kata-kata yang terkesan merendahkan mitra tutur yang berbicara sesuatu tanpa ada substansinya.
5		Pertanyaan saya tidak terjawab sama sekali karena di undang undang kita juga dinyatakan bahwa potensi view regional...	Kesepakatan	Ucapan-ucapan ini adalah contoh dari bantahan yang bersifat langsung untuk menunjukkan ketidaksepakatan terhadap jawaban dan pandangan mitra tutur. Ketika penutur merasa ada ketidaksepakatan terhadap mitra tutur, alangkah baiknya untuk menegaskan prinsip mencari kesepakatan sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Misalkan dengan ucapan terlebih dahulu, "Saya menyepakati, namun..."
6		Hilirisasi dilakukan ugalkan merusak lingkungan, ada kecelakaan, tenaga asing mendominasi... perkembangan hilirisasi maupun tambang tidak signifikan dengan kesejahteraan masyarakat...	Kesepakatan	
7		...Saya ingin menyampaikan bahwa seluruh perangkat undang-undang yang menyangkut perlindungan petani dan produksi kita sebetulnya lengkap, tinggal implementasi saja dari seluruh proses hukum yang kita miliki kemauan politik kesungguhan tidak mengabaikan.	Kesepakatan	
8	D4/CWP/02	Warga jangan diberikan narasi narasi yang menakutkan, kita harus	P.MK1	Gibran menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok pemimpin yang ideal karena

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		optimis pak, bapak bapak ini adalah calon-calon pemimpin, harus optimis!		menyebarkan perasaan optimisme, sementara dua mitranya justru menunjukkan sebaliknya. Gibran seharusnya menghindari bentuk kalimat perintah “jangan” dan “harus”. Kalimatnya bisa diganti, misal, “seharusnya kita sebagai pemimpin harus sama-sama...”
9		Saya lagi nyari jawabannya Prof Mahfud, saya nyari-nyari di mana, ini jawabannya kok enggak ketemu jawabannya. Saya tanya masalah inflasi hijau kok malah menjelaskan ekonomi hijau, Prof Mahfud!	Kedermawanan	Gibran seharusnya menghindari ucapan bersamaan dengan gimmick dengan pose seakan-akan mencari sesuatu yang hilang di atas panggung. Hal tersebut menimbulkan kesan memberikan penilaian yang tidak menguntungkan terhadap keinginan mitra tutur
10		Enak banget ya, Gus, jawabnya sambil baca catatan tadi.	Pujian	Ucapan ini tidak perlu ada kecuali bertujuan untuk menjatuhkan musuh.
11		Mungkin, Gus, semua memang juga tidak paham dengan pertanyaan yang diberikan....Mungkin tuh kan mungkin dapat contekan itu dari Pak Tom Lembong, mungkin...	Pujian	Penyebutan “contekannya itu dari Tom Lembong” harusnya dihindari karena mengesankan rendahnya kapasitas pengetahuan mitra tutur. Begitu juga dengan kalimat kedua yang mengesankan penegasan rendahnya kapasitas mitra tutur.
12		Ini. Agak aneh ya, yang sering ngomongin LSP tuh tim suksesnya, tapi Cawapresnya enggak paham LSP itu apa. Kan aneh!	Pujian	
13		Akan saya gunakan apabila pertanyaannya belum jelas. Bagaimana Gus? Cukup? Saya jelaskan juga enggak papa!	Pujian	Kata “saya jelaskan juga tidak papa” mengindikasikan superioritas diri dibanding mitra tutur yang harusnya dihindari.
14		Nah gitu dong, Gus. Jangan terlalu tegang. Kayak waktu debat Cawapres pertama kemarin	Pujian	Kata-kata yang tidak perlu diucapkan karena mengesankan inferioritas mitra tutur.
15		Gus Muhaimin ini lucu ya,	Pujian	Serangan personal yang tidak

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		mana nanya menanyakan masalah lingkungan hidup, tapi itu kok pakai botol botol 56lastic itu. Padahal saya, Pak Ganjar, Prof Mahfud pakai botol kaca. Itu bagaimana?...		ada kaitannya dengan tema debat secara langsung. Kalimat yang seharusnya dihindari.
16		Ini tadi tidak saya jelaskan, karena kan beliau kan seorang profesor	Pujian	Ucapan "beliau kan seorang profesor" tidak perlu diucapkan.
17	D4/CWP/03	Misalnya seperti food estate yang gagal dan merusak lingkungan yang benar saja, rugi dong kita	Pujian	Contoh lain bisa disebut supaya tidak mengarah pada seragam terhadap mitra tutur.
18		Sebagai ketua MK, saya sudah mengatakan apa apa yang diperlukan untuk ini, saya membuat vonis tanggal 16 Juni bawah sumber daya alam itu untuk memihak rakyat	Kerendahhatian	"Saya sendiri yang ketok palunya" bisa diganti dengan "komitmen para pimpinan MK, di mana saya adalah bagian di dalamnya", bisa lebih halus untuk menghindari pujian berlebihan terhadap diri sendiri.
19		Saya juga udah pernah membuat putusan Mahkamah Konstitusi dan saya sendiri yang ketok palunya.	Kerendahhatian	
20		Saya juga ingin mencari itu, jawabannya ngawur juga itu...Ngarang ngarang enggak karuan, mengkaitkan dengan sesuatu yang tidak ada...	Kedermawanan	Kata seperti "ngawur" dan "ngarang-ngarang nggak karuan" seharusnya dihindari.

#### Lampiran 5 Tabel Pelanggaran Kesantunan Debat Kelima (Capres)

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
1	D5/CP/01	Pak Prabowo, tapi mohon maaf Bapak belum menjawab pertanyaan kami karena pertanyaan adalah tentang perlindungan perempuan yang permasalahan apa dan bagaimana	Kesepakatan	Penutur bisa lebih halus dengan menyetujui terlebih dahulu poin yang disampaikan mitra tutur, baru kemudian disusul kalimat tambahan.

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
		mengubahnya...Kami melihat ada tiga hal ketika bicara itu...		
2	D5/CP/02	Kalau saya selalu solutif dalam tindakan. Kalau memang hanya setengah triliun, perlu kehendak politik. Ya, bangun itu pabrik, segera!	Kesepakatan	Sebelum mengajukan saran lain, alangkah lebih baiknya penutur menyepakati terlebih dahulu poin yang disampaikan para mitra tutur.
3	D5/CP/03	Pak Prabowo, saya punya program internet gratis... di Pontianak pada tanggal 20 Januari Bapak menyampaikan, bahwa orang yang menginginkan internet gratis itu, maaf ini Pak, otaknya lambat...Cawapres Bapak bicara IoT, hilirisasi digital, dan banyak program yang sebenarnya berbau digital.	Pujian	Bentuk ucapan yang mengindikasikan aduan atau keluhan seperti kepada mitra tutur agar memaksimalkan pujian bagi diri sendiri, yakni programnya sendiri harusnya dihindari.
4		Inilah hebatnya kalau <i>coverage</i> internetnya bagus. Jejak digital tidak akan pernah hilang, Pak Prabowo. Maka <i>statement</i> Bapak yang hari ini mencoba mengklarifikasi rasa-rasanya di publik sudah lewat, Pak. Karena pertanyaan Bapak itu sangat keliru...Saya kira <i>statement</i> itu sangat sadis. Dan tentu saja apa yang mesti kita lakukan Pak, ada kurang lebih 12 ribu desa yang masih <i>blank spot</i> ...	Pujian	
5		Kali ini beri suara Anda kepada calon yang konsisten, yang visioner, yang mampu mendengarkan rakyat, negarawan, reformis, dan tidak punya persoalan.	Kerendahhatian	Kalimat "tidak punya persoalan" tidak perlu diucapkan karena menunjukkan serangan tidak langsung kepada pihak lain, sembari melabeli dirinya sendiri sebagai "calon yang konsisten, yang visioner, yang mampu mendengarkan rakyat, negarawan, reformis"

NO	Capres	Ketidaksantunan	Pelanggaran Maksim	Interpretasi
6		5 tahun yang lalu dalam debat Capres 2019...Joko Widodo menyampaikan dan kita diingatkan untuk tidak memilih calon yang punya potongan diktator dan otoriter, dan yang punya rekam jejak pelanggar HAM, yang punya rekam jejak untuk melakukan kekerasan	Simpati	Upaya penutur untuk mengungkit kembali persoalan pada masa lalu seharusnya tidak perlu disampaikan karena melanggar maksim simpati.



